

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET
TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA
SISWA *CEREBRAL PALSY* KELAS III DI SLB
NEGERI 1 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

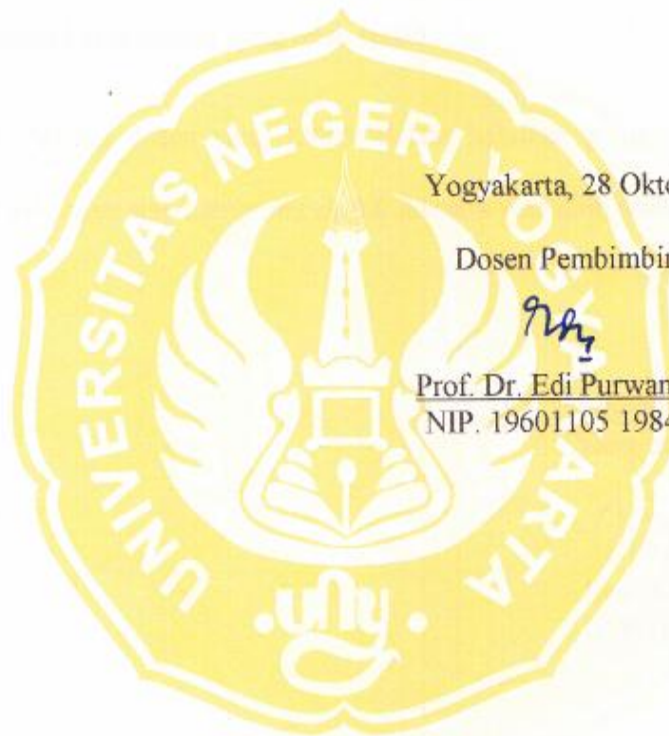


Oleh
Resti Lovita
NIM 11103241018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA SISWA *CEREBRAL PALSY* KELAS III DI SLB NEGERI 1 BANTUL”** yang disusun oleh Resti Lovita, NIM 11103241018 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Oktober 2016

Dosen Pembimbing Skripsi

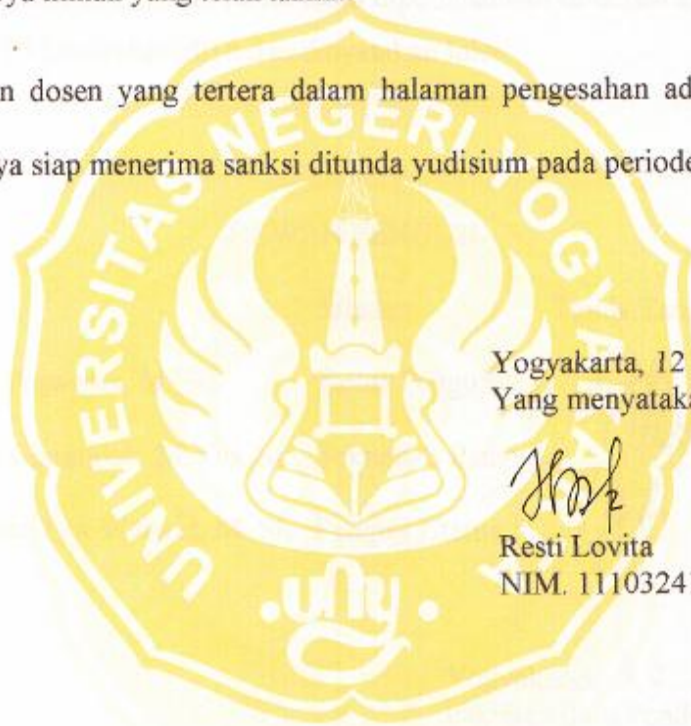
Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.

NIP. 19601105 198403 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 12 Januari 2017
Yang menyatakan,

Resti Lovita
NIM. 11103241018

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA SISWA *CEREBRAL PALSY* KELAS III DI SLB NEGERI 1 BANTUL” yang disusun oleh Resti Lovita, NIM 11103241018 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Desember 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.	Ketua Penguji		10-01-2017
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.	Sekretaris Penguji		11-01-2017
Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si.	Penguji Utama		10-01-2017

Yogyakarta, 16 JAN 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Maka bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Terjemahan Qur'an Surat Al-Insyirah: 5-8)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orangtuaku tercinta: Bapak Ibrahim dan Ibu Neni Herliani.
2. Kedua Adikku : Putri Intan, Ayu Fitria Swari
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Nusa dan Bangsa

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET
TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA
SISWA *CEREBRAL PALSY* KELAS III DI SLB
NEGERI 1 BANTUL**

Oleh
Resti Lovita
NIM 11103241018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf siswa *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Single Subjek Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah pengulangan reversal yaitu A-B-A'. Subjek penelitian adalah anak *cerebral palsy* kelas III SLB yang mengalami permasalahan pada kemampuan mengenal huruf abjad. Penelitian ini mengamati satu subjek dan melihat dampak secara intensif dalam penggunaan media benda konkret untuk mengenalkan huruf *a-j*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan instrumen tes dan pedoman observasi untuk fase *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi. Penyajian hasil penelitian menggunakan grafik dan tabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret efektif terhadap kemampuan mengenal huruf *a-j* pada siswa *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya frekuensi dan persentase keberhasilan antara *baseline-I* dengan *baseline-II*. Kecenderungan arah pada *baseline-I* yaitu stabil, intervensi levelnya meningkat, dan *baseline-II* hasilnya meningkat. Persentase *overlap* antar kondisi fase *baseline-I* dan fase intervensi 0%, fase intervensi dengan *baseline-II* yaitu 66,67%, sedangkan fase *baseline-I* dengan fase *baseline-II* 0%, artinya semakin sedikit data yang tumpang tindih maka intervensi semakin efektif.

Kata kunci: *media benda konkret, kemampuan mengenal huruf, siswa cerebral palsy*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT dengan segala Rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan selama ini, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf pada Siswa *Cerebral Palsy* Kelas III di SLB Negeri 1 Bantul” dapat terselesaikan dengan baik.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan uluran tangan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dalam membantu terselesaikannya laporan ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini.
5. Kepala SLB Negeri 1 Bantul yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan hingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

6. Ibu Sri Wiji S.Pd, selaku guru kelas III yang membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Seluruh guru, karyawan dan staf SLB Negeri 1 Bantul atas dukungan dan semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Siswa kelas III SLB Negeri 1 Bantul yang telah membantu penulis selama penelitian.
9. Kedua Orangtuaku, Bapak Ibrahim dan Ibu Neni Herliani serta kedua adikku yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya masa studi dan tugas akhir skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, Atih Wahyuni., Dian Palupi., Dwi Setyowati., Dwis., Hanafi Catur W., Intan Marati., Ika Dewi A., Khomsatun Gusti K., Nenry Triastuti., Ratna Setyawati., dan Wulan K., yang telah memberikan motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
11. Teman-teman yang selalu memberikan semangat serta doa yang telah diberikan.

Segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan bagi penulis demi kemajuan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 12 Januari 2017
Penulis,



Resti Lovita
NIM. 11103241018

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah.....	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak <i>Cerebral Palsy</i>	13
1. Pengertian Anak <i>Cerebral Palsy</i>	13
2. Karakteristik Utama Anak <i>Cerebral Palsy</i>	15
3. Karakteristik Penyerta Anak <i>Cerebral Palsy</i>	18
B. Kajian Tentang Kemampuan Mengenal Huruf	21
1. Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf	21
2. Pembelajaran Mengenal Huruf bagi Siswa <i>Cerebral Palsy</i>	22

C. Kajian Tentang Media Benda Konkret.....	24
1. Pengertian Media Benda Konkret	24
2. Kelebihan dan Keterbatasan Media Benda Konkret	28
3. Alasan Pemilihan Media bagi Anak <i>Cerebral Palsy</i>	30
D. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	32
E. Kerangka Pikir	33
F. Hipotesis.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Desain Penelitian.....	37
C. Setting Penelitian.....	40
D. Subjek Penelitian.....	41
E. Variabel Penelitian.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Instrumen Penelitian.....	44
H. Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	52
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	52
C. Deskripsi Data Kemampuan Mengenal Huruf	54
D. Analisis Data.....	75
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	83
F. Keterbatasan Penelitian.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Pelaksanaan SSR dengan Desain A-B-A'	38
Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian	41
Tabel 3. Kisi- Kisi Pedoman Tes Kemampuan Mengenal Huruf	44
Tabel 4. Kisi-Kisi Panduan Observasi Kemampuan Mengenal Huruf Selama Sesi Intervensi Menggunakan Media Benda Konkret.....	46
Tabel 5. Data Frekuensi Menjawab Benar pada Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i> Subjek A.F Selama Fase <i>Baseline-1</i>	57
Tabel 6. Data Hasil Tes Mengenal Huruf <i>a-j</i> yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Pertama.	61
Tabel 7. Data Hasil Tes Mengenal Huruf <i>a-j</i> yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Kedua	63
Tabel 8. Data Hasil Tes Mengenal Huruf <i>a-j</i> yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Ketiga	64
Tabel 9. Data Hasil Tes Mengenal Huruf <i>a-j</i> yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Keempat	65
Tabel 10. Data Hasil Tes Mengenal Huruf <i>a-j</i> yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Kelima	66
Tabel 11. Data Hasil Tes Mengenal Huruf <i>a-j</i> yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Keenam	67
Tabel 12. Data Hasil Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Tes Kemampuan Mengenal Huruf selama Fase Intervensi	67
Tabel 13. Data Persentase Jawaban Benar Subjek A.F dalam Tes Kemampuan Mengenal Huruf selama Fase Intervensi	69
Tabel 14. Data hasil Tes Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i> Subjek A.F pada Fase <i>Baseline-II</i>	72
Tabel 15. Data Perbandingan Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase <i>Baseline-1</i> , Intervensi, <i>Baseline-II</i>	72
Tabel 16. Data Perbandingan Persentase Jawaban Benar Subjek A.F dalam Menjawab Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase <i>Baseline-I</i> – Intervensi – <i>Baseline-II</i>	74
Tabel 17. Data Hasil Persentase Keberhasilan Subjek A.F dalam Tes Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i> pada Fase <i>Baseline 1</i> – Intervensi – <i>Baseline II</i>	76

Tabel 18.	Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Persentase Jawaban Benar Subjek A.F	78
Tabel 19.	Rangkuman Hasil Analisis Antarkondisi Persentase Jawaban Benar Subjek A.F	80

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	35
Gambar 2. Grafik Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Menjawab Soal Tes Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i> pada Fase <i>Baseline-I</i>	58
Gambar 3. Grafik Persentase Jawaban Benar Subjek A.F dalam Menjawab Soal Tes Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i> pada Fase <i>Baseline</i>	59
Gambar 4. Grafik Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Menjawab Soal Tes Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i> Pada Fase Intervensi ke-1 hingga ke-6	68
Gambar 5. Grafik Persentase Jawaban Benar Tes Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i> Subjek A.F pada Fase Intervensi Ke-1 hingga Ke-6	69
Gambar 6. Grafik Perbandingan Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Menjawab Soal Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase <i>Baseline-I</i> – Intervensi – <i>Baseline-II</i>	73
Gambar 7. Grafik Perbandingan Persentase Jawaban Benar Subjek A.F dalam Menjawab Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase <i>Baseline I</i> - Intervensi – <i>Baseline II</i>	74
Gambar 8. Grafik persentase keberhasilan tes kemampuan mengenal huruf <i>a-j</i> pada fase <i>baseline-I</i> , intervensi, dan <i>baseline-II</i>	76

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Tes Kemampuan Mengenal Huruf	94
Lampiran 2. Hasil Tes Kemampuan Mengenal Huruf	95
Lampiran 3. Instrumen Panduan Observasi Kemampuan Mengenal Huruf Subjek Selama Sesi Intervensi atau Pelaksanaan <i>Tratment</i> Menggunakan Media Benda Konkret	98
Lampiran 4. Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi	99
Lampiran 5. Pencatatan Kejadian atau Frekuensi Menjawab Benar dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf	105
Lampiran 6. Hasil Observasi Pencatatan Kejadian (Frekuensi Menjawab Benar) Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf	106
Lampiran 7. Pedoman Observasi Pencatatan Persentase Jawaban Benar dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf	110
Lampiran 8. Hasil Pencatatan Persentase Jawaban Benar dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf	111
Lampiran 9. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen Analisis Data Fase <i>Baseline</i> I, Intervensi, dan <i>Baseline</i> II	112
Lampiran 10. Dukumentasi Hasil Penelitian	118
Lampiran 11. Surat Permohonan Ijin Penelitian	120
Lampiran 12. Surat Rekomendasi Penelitian	121
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian	122
Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	123

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerebral palsy merupakan salah satu klasifikasi ketunadakaan yang didasarkan pada sistem jaringan tubuh yang mengalami kelainan atau gangguan. Keadaan ini disebabkan oleh kerusakan yang terjadi pada syaraf otak yang mempengaruhi kemampuan fungsi motorik. Akibatnya, kemampuan gerak dan koordinasi tubuh terganggu. Hal itu seperti yang diungkapkan Hallahan, Kauffman, & Pullen (2009: 498),

cerebral palsy is a disorder of movement and posture. It is caused by a brain injury that occurred before birth, or during the first few years after birth. The injury hinders condition characteristic by paralysis, weaknes, incoordiation, and/or other motor dysfunction because of damage the brain's ability to controls the tension of muscle. Without the proper messages coming from the brain. Infants with cerebral palsy have difficulty learning basic motor skill such as crawling, sitting up, or walking.

Pernyataan di atas diartikan bahwa *cerebral palsy* adalah kelainan gerak dan postur yang dikarenakan adanya luka pada bagian otak yang terjadi pada masa sebelum kelahiran, selama kelahiran atau beberapa tahun setelah kelahiran. Kerusakan yang terjadi menghalangi kemampuan otak dalam mengontrol ketepatan otot-otot tubuh. Bayi dengan kondisi kelainan *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai gerakan dasar, seperti gerakan merangkak, duduk, atau berjalan.

Subjek penelitian mengalami kelainan *cerebral palsy* yang terjadi pada masa setelah kelahiran, yaitu pada usia \pm 1 bulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subjek, sang ibu tidak memiliki riwayat catatan

dikeluarganya. Saat mengandung, ibu tidak mengalami kecelakaan, mengonsumsi obat yang berlebihan maupun terkena infeksi. Ibu juga tidak dalam pengobatan atau perawatan medis. Ibu melahirkan saat usia kandungannya 9 bulan dengan normal di rumah sakit yang dibantu dokter. Saat dilahirkan berat badan bayi 3,25 kg dan panjang 49 cm. Kelainan atau hambatan *cerebral palsy* terlihat pada usia \pm 1 bulan yang ditandai dengan kejang tanpa panas.

Pada umumnya anak *cerebral palsy* memiliki kendala utama yang berupa terganggunya kemampuan fungsi motorik. Namun, gangguan fungsi motorik bukanlah satu-satunya gangguan yang dialami oleh anak *cerebral palsy*. Terdapat juga gangguan penyerta lain yang lebih kompleks, seperti terganggunya fungsi pendengaran, penglihatan, dan kecerdasan atau intelegensi (M. Sugiarmun & Ahmad Toha Muslim, 1996: 69).

Kerusakan syaraf otak yang terjadi pada anak *cerebral palsy* secara langsung berdampak pada kesulitan belajar dan mempengaruhi aspek perkembangan intelegensi (Sutjihati Soemantri, 2012: 129). Hal ini menjadi alasan mengapa dari sekian banyak anak *cerebral palsy* juga disertai hambatan intelektual. Keadaan ini menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir, seperti: kesulitan memahami pelajaran akademik, khususnya pada pembelajaran bahasa yang merupakan dasar dalam mempelajari ilmu lain yang lebih luas.

Pembelajaran bahasa adalah pembelajaran keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek, antara lain: keterampilan mendengarkan, berbicara,

membaca, dan menulis (Ahmad Susanto, 2012: 241). Adapun kompetensi yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni pada aspek kemampuan mengenal huruf, khususnya huruf *a-j*. Kemampuan mengenal huruf merupakan hasil dari sebuah proses pengenalan huruf yang berupa kesanggupan mengenal tanda aksara atau simbol dalam tata tulis dan selanjutnya dapat menghubungkan simbol tersebut dengan bunyi yang sesuai. Mengenal huruf bukan hanya kegiatan melafalkan bunyi simbol huruf saja, melainkan mampu mengidentifikasi bunyi-bunyi huruf abjad yang didengar dan juga mengeja bunyi huruf yang dilihat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mengenal huruf adalah kegiatan yang melibatkan unsur *auditif* dan *visual*. Pada tahap ini, anak diperkenalkan dengan bentuk-bentuk huruf abjad yang dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya (Dalman, 2013: 85).

Pada pembelajaran bahasa bagi siswa *cerebral palsy* yang disertai hambatan intelektual, memerlukan adanya media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran pengenalan huruf *a-j*. Media pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan pada kemampuan dan hambatan siswa serta dimodifikasi dalam penerapannya. Bagi siswa *cerebral palsy* yang disertai hambatan intelektual, kegiatan pengenalan huruf termasuk hal yang sulit untuk diajarkan, sebab siswa memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat. Meskipun demikian, peranan kemampuan mengenal huruf dalam kehidupan sangatlah penting. Oleh karena itu, kemampuan mengenal huruf harus dikembangkan sedini mungkin mengingat mengenal huruf merupakan prasyarat utama bagi anak dalam

mempelajari ilmu pengetahuan lainnya yang diperoleh melalui keterampilan membaca.

Permasalahan yang telah diungkapkan di atas terlihat pada siswa kelas III D1 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul. Selain mengalami permasalahan utama pada kemampuan motorik halus yang berupa rendahnya kemampuan menulis permulaan yang menyebabkan subjek belum mampu menuliskan huruf abjad secara keseluruhan, subjek juga mengalami permasalahan akademik. Permasalahan akademik yang dialami subjek yaitu pada bidang bahasa, khususnya pada aspek kemampuan mengenal huruf abjad.

Kemampuan mengenal huruf yang dikuasai subjek tergolong rendah. Hal ini dibuktikan ketika subjek diminta menyebutkan salah satu huruf abjad, ia sudah dapat menyebutkan huruf tersebut dengan benar. Akan tetapi, belum mampu menunjukkan huruf yang telah disebutkan. Seperti saat diminta untuk menunjukkan huruf *a*, subjek tidak mampu menunjukkan huruf *a* dengan benar. Berdasarkan keterangan guru kelas, kemampuan mengenal huruf yang dikuasai subjek tergolong rendah. Selama ini subjek belum mampu memahami konsep huruf abjad. Media kartu huruf yang telah digunakan guru dalam mengenalkan huruf abjad selama ini belum mampu memberikan pemahaman tentang konsep huruf abjad.

Dari kedua permasalahan yang telah dijelaskan di atas, permasalahan akademik yang berupa rendahnya kemampuan mengenal huruf dipilih sebagai fokus permasalahan yang akan akan diteliti. Hal ini dikarenakan proses belajar akan mengalami hambatan jika anak belum mampu mengali konsep huruf

abjad. Untuk dapat mempelajari ilmu baru didapatkan dari kegiatan membaca. Jika anak belum dapat mengenali huruf, maka akan menghambat kegiatan membacanya. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa *cerebral palsy* yang disertai hambatan intelektual untuk dapat memberikan pemahaman mengenai konsep huruf abjad dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Media pembelajaran yang diterapkan dalam pemahaman konsep huruf abjad *a-j* adalah media benda konkret. Rayanda Ashyar, (2012: 54), menyatakan bahwa “Benda nyata adalah benda yang dapat dilihat, didengar atau dialami oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka”. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, (2006: 121), “Benda konkret (nyata) atau benda sesungguhnya merupakan suatu obyek yang dapat memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal terutama yang menyangkut keterampilan tertentu”. Dari pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa media benda konkret merupakan media pembelajaran yang berbentuk nyata yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan pengalaman nyata, mampu menarik minat, dan semangat peserta didik.

Media benda konkret yang digunakan dalam penelitian ini berupa benda nyata yang telah dikenal oleh anak, seperti “apel, buku, cermin, dan sebagainya” yang dimodifikasi dengan menempelkan stiker huruf pada sisi benda. Langkah penggunaan media ini dimulai dari mengenalkan kepada subjek mengenai konsep masing-masing huruf abjad *a-j* yang dimulai dengan

menyebutkan huruf *a* dan dihubungkan dengan stiker huruf *apel* yang tertempel pada benda tersebut. Huruf awal nama benda dibuat dengan ukuran yang lebih besar agar subjek lebih terfokus pada huruf tersebut. Selain dibuat dengan ukuran yang lebih besar, huruf awal dari nama benda juga diberikan pewarnaan yang cerah agar dapat menarik perhatian subjek. Jenis huruf yang dikenalkan berupa huruf kecil. Hal ini disesuaikan dengan huruf yang digunakan guru ketika memberikan pembelajaran kepada anak.

Kelebihan dari media ini yaitu penggunaannya dianggap tepat diterapkan pada subjek mengingat penggunaan media konkret telah disesuaikan dengan fase perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih dalam tahap operasi konkret. Artinya, materi dan konsep yang diajarkan kepada anak harus diawali dengan hal-hal konkret. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir abstrak. Untuk mengenalkan ilmu baru, dibutuhkan adanya rangsangan yang berasal dari pengamatan objek-objek nyata. Melalui penggunaan media benda konkret, anak akan lebih mudah menguasai materi pelajaran, khususnya mengenai materi pengenalan huruf. Hal ini karena anak diberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas nyata atau tugas-tugas simulasi. Saat mengenalkan huruf, anak diperkenalkan dengan benda-benda yang sudah dikenal sebelumnya. Seperti untuk mengenalkan huruf *a*, anak dikenalkan dengan kata *apel* yang tertempel pada stiker huruf. Dengan demikian, semua huruf dapat dikenalkan pada anak secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui stimulasi ini, diharapkan kemampuan mengenal huruf subjek dapat meningkat.

Selain memiliki kelebihan yang telah dijelaskan di atas, media benda konkret ini juga memiliki keterbatasan, yaitu sulit dihadirkan jika dibutuhkan (Yudhi Munandi, 2013: 108). Untuk menghadirkan benda yang sebenarnya, seperti menghadirkan makhluk hidup ke dalam kelas dianggap terlalu membahayakan bagi siswa. Selain itu, media benda konkret juga tergolong mahal karena memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit. Namun, keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan cara menghadirkan benda-benda yang tidak membahayakan bagi peserta didik dan juga menggunakan benda yang tergolong awet dan tidak cepat rusak.

Berkaitan dengan hasil penelitian tentang media benda konkret, telah dilakukan penelitian oleh Puji Astuti, (2014) mengenai Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Selo Kokap Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014 memberikan hasil bahwa media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Selo Kokap Kulon Progo mengenai Bangun Ruang. Media yang digunakan di atas serupa dengan media yang akan digunakan dalam penelitian ini. Namun, memiliki fungsi yang berbeda. Media benda konkret yang digunakan di atas memiliki fungsi untuk meningkatkan hasil belajar matematika mengenai materi bangun ruang sedangkan media yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan konsep huruf, terutama huruf *a* hingga *j* terhadap siswa *cerebral palsy* kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

Penelitian yang berkaitan dengan media benda konkret juga telah dilakukan oleh Siti Zulaichah (2012). Namun, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian pengembangan, yaitu Pengembangan Media Benda Konkret Untuk Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Cacah di Kelas 1 Sekolah Dasar (SD) yang memberikan hasil bahwa media benda kongkret dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran penjumlahan bilangan cacah di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaichah, (2012) menunjukkan bahwa media benda konkret layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini dikarenakan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, media yang tepat untuk mengatasi rendahnya kemampuan mengenal huruf siswa dalam penelitian ini adalah media benda konkret.

Dengan mempertimbangkan kelebihan, kekurangan, dan hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan media benda konkret, maka keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada siswa *cerebral palsy* perlu diteliti. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian mengenai keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf siswa *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dari berbagai aspek diantaranya:

1. Siswa *cerebral palsy* yang disertai hambatan intelektual kelas III tingkat dasar di SLB Negeri 1 Bantul mengalami kesulitan mengenal huruf abjad.
2. Subjek mampu menyebutkan huruf secara berurutan, namun belum mengenal tulisan huruf yang disebutkannya
3. Media yang telah digunakan guru dalam mengenalkan huruf abjad belum dapat memberikan pemahaman konsep huruf abjad dengan tepat. Diharapkan dengan diterapkannya media benda konkret mampu mengenalkan huruf pada subjek.
4. Kemampuan motorik halus anak sangat rendah. Anak tidak dapat menuliskan huruf secara keseluruhan, namun anak dapat menulis huruf dengan cara menebalkan.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang dialami subjek sangat kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada masalah nomor 1, 2, dan 3 yaitu siswa *cerebral palsy* yang disertai hambatan intelektual kelas III tingkat dasar di SLB Negeri 1 Bantul mengalami kesulitan mengenal huruf abjad. Subjek mampu menyebutkan huruf secara berurutan, namun belum mengenal tulisan huruf yang disebutkannya. Media yang telah digunakan oleh guru dalam mengenalkan huruf abjad belum dapat memberikan pemahaman konsep huruf

abjad dengan tepat. Diharapkan dengan diterapkannya media benda konkret mampu mengenalkan huruf pada subjek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut: “Bagaimana keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada siswa *cerebral palsy* kelas III tingkat dasar di SLB Negeri 1 Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada siswa *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pendidikan luar biasa terutama yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran mengenal konsep huruf pada anak *cerebral palsy*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Anak

Penelitian ini dapat membantu anak memperoleh media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga memudahkan anak untuk belajar. Pada akhirnya, anak dapat mengenal konsep huruf dengan benar.

2) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan informasi kepada guru, agar dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat bagi anak tunadaksa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam penyediaan media pembelajaran mengenal konsep huruf bagi anak *cerebral palsy*.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang cara mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga dapat menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

G. Batasan Istilah

1. Media Benda Konkret

Media benda konkret dalam penelitian ini merupakan media objek berbentuk benda asli yang ditempelkan stiker berisikan huruf-huruf dari nama benda. Huruf awal diberikan pewarnaan yang cerah dan dibuat dengan ukuran lebih besar, agar subjek terfokus terhadap huruf tersebut dan anak tertarik untuk belajar menggunakan media tersebut.

2. Kemampuan Mengenal Konsep Huruf

Kemampuan mengenal konsep huruf adalah kemampuan anak *cerebral palsy* dalam mengenal konsep huruf *a-j* yang ditunjukkan dengan anak mampu menyebutkan masing-masing huruf tersebut ketika anak diminta untuk menyebutkan huruf tersebut.

3. Anak *Cerebral Palsy*

Pada penelitian ini, anak *cerebral palsy* yang dimaksud adalah siswa *cerebral palsy* kelas III SDLB yang disertai dengan hambatan intelektual. Permasalahan yang dimiliki oleh subjek adalah permasalahan pada bidang akademik yaitu pada kemampuan mengenal konsep huruf. Pembelajaran yang ditekankan untuk siswa dalam penelitian ini yaitu 10 huruf pertama huruf abjad (*a-j*).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak *Cerebral Palsy*

1. Pengertian Anak *Cerebral Palsy*

Cerebral palsy merupakan klasifikasi ketunadaksaan yang didasarkan pada sistem jaringan tubuh yang mengalami kelainan atau gangguan. Keadaan ini disebabkan oleh kerusakan yang terjadi di daerah otak yang mengakibatkan terjadinya serangkaian gangguan pada fungsi gerak dan koordinasi, psikologis, serta kognitif. Menurut *The American Academy of Cerebral Palsy* (dalam Mohammad Efendi, 2006: 118), “*cerebral palsy* adalah berbagai perubahan gerakan atau fungsi motor tidak normal dan timbul sebagai akibat dari kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat pada rongga tengkorak”. Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa *cerebral palsy* merupakan gangguan fungsi gerak yang diakibatkan oleh kecelakaan, luka, atau penyakit susunan syaraf yang terdapat pada rongga tengkorak. Sedangkan menurut R. S. Illingworth (dalam Sudjihati Soemantri, 2012: 121), mengungkapkan bahwa:

cerebral palsy merupakan salah satu bentuk *brain injury*, yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuskular dimana disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik.

Kelainan yang terjadi pada anak *cerebral palsy* berupa kekakuan dan kelayuhan. Keadaan ini menyerang bagian otak yang bersifat tetap dan berdampak buruk terhadap anggota gerak, seperti hilangnya keseimbangan tubuh dan kelumpuhan yang terjadi pada anggota gerak. Selain itu, kelainan *cerebral palsy* juga dapat berdampak pada terganggunya kemampuan sensorik, kecerdasan (intelektensi), bahasa, dan psikologis.

Cerebral palsy bukanlah penyakit khusus, melainkan suatu kelainan atau gangguan yang menyebabkan serangkaian gangguan pada gerak. Menurut Hallahan, Kauffman, & Pullen (2009: 425),

cerebral palsy is a disorder of movement and posture. It is caused by a brain injury that occurred before birth, or during the first few years after birth. The injury hinders condition characteristic by paralysis, weakness, incoordination, and/or other motor dysfunction because of damage the brain's ability to control the tension of muscle. Without the proper messages coming from the brain. Infants with cerebral palsy have difficulty learning basic motor skill such as crawling, sitting up, or walking.

Pernyataan di atas diartikan bahwa *cerebral palsy* adalah kelainan gerak dan postur yang dikarenakan adanya luka pada bagian otak yang terjadi sebelum kelahiran, selama kelahiran, atau beberapa tahun setelah kelahiran. Kerusakan syaraf otak ini menghalangi kemampuan otak dalam mengontrol ketepatan otot-otot tubuh. Bayi dengan kondisi kelainan *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan dasar, seperti merangkak, duduk, atau berjalan. Hal ini menghambat kemampuan anak dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti berpindah tempat, menulis, dan sebagainya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa anak *cerebral palsy* adalah anak yang mengalami hambatan fungsi motorik. Keadaan ini disebabkan oleh kerusakan yang terjadi di daerah otak yang mempengaruhi kemampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti kegiatan berpindah tempat. Selain berdampak pada terganggunya kemampuan motorik, kelainan *cerebral palsy* juga berdampak pada munculnya gangguan penyerta lain, seperti terganggunya kemampuan sensoris, bahasa dan bicara, kecerdasan (intelektensi), dan psikologis anak. Untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan dari kelainan ini, perlu adanya pelayanan pembelajaran dan media pengajaran, penyesuaian materi pembelajaran, maupun modifikasi lingkungan pembelajaran.

2. Karakteristik Utama Anak *Cerebral Palsy*

Karakteristik pada anak *cerebral palsy* tidak terlepas dari kelainan atau gangguan yang ditimbulkan. Kelainan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya kerusakan yang terjadi pada pusat motorik yang ada di daerah otak. Mohammad Efendi, (2006: 118), mengungkapkan bahwa “secara umum anak *cerebral palsy* memiliki karakteristik yang berkaitan dengan aspek motorik anak yang terganggu yang disebabkan oleh adanya disfungsi otak”.

Berdasarkan letak kondisi kerusakannya di otak, anak *cerebral palsy* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Cerebral Palsy* Tipe Spastik

Cerebral palsy tipe ini ditandai dengan gerakan otot yang mengalami kekejangan atau ketegangan yang terjadi pada sebagian maupun seluruh anggota gerak tubuh. Kekejangan otot timbul pada saat salah satu anggota tubuh akan digerakkan, misalnya saat persendian akan dibengkokkan, otot-otot yang berlawanan berkontradiksi sehingga sulit untuk dibengkokkan. Kekejangan otot ini akan hilang atau berkurang pada saat anak dalam keadaan tenang dan akan bertambah pada saat anak mengalami emosi yang tidak stabil (A. Salim, 1996: 23).

b. *Cerebral Palsy* Tipe Athetosis

Cerebral palsy tipe ini merupakan salah satu jenis *cerebral palsy* yang memiliki gejala gerakan yang tidak disadari dan tidak terkontrol. Gerakan yang tidak disadari ini dapat timbul setiap saat, dan bila kelainan tipe ini muncul, maka akan sangat sulit untuk mencegahnya.

c. *Cerebral Palsy* Tipe Tremor

Cerebral palsy tipe ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan kecil yang tidak disadari. Irama gerakannya bersifat tetap dan sukar untuk dikendalikan. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam melakukan setiap kegiatan. Adapun tempat-tempat yang terjadinya tremor pada anak *cerebral palsy* tipe ini yaitu pada daerah mata yang

mengakibatkan penglihatan terganggu dan mulut yang mengakibatkan bicara anak menjadi gagap.

d. *Cerebral Palsy* Tipe Ataxia

Cerebral palsy tipe ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang tidak terorganisasi dan hilangnya keseimbangan tubuh. Buruknya keseimbangan yang dialami berakibat pada kemampuan dalam melakukan gerakan dasar, seperti, duduk, berdiri, dan berjalan.

e. *Cerebral Palsy* Tipe Rigid

Cerebral palsy tipe ini memiliki karakteristik gerakan otot yang kaku. Bila ia sedang berjalan, maka gerakannya mirip dengan robot, gerakannya lambat dan tertahan-tahan. Kekakuan otot ini tidak hanya tampak pada anggota gerak, tetapi juga pada saat otot diraba maka akan dirasakan adanya benda yang keras.

f. *Cerebral Palsy* Tipe Campuran

Cerebral palsy tipe ini biasanya memiliki gangguan-gangguan campuran dari dua atau lebih tipe-tipe *cerebral palsy*.

Berdasarkan karakteristik yang dijelaskan di atas, diketahui bahwa *cerebral palsy* mempunyai karakteristik yang beragam, antara lain: mengalami kekakuan kekuatan otot; munculnya gerakan yang sulit dikontrol pada anggota tubuh; munculnya gerakan yang tidak disadari yang bersifat tetap dan sulit dikontrol; hilangnya keseimbangan tubuh yang ditandai dengan gerakan tubuh yang tidak terorganisasi, gerakan otot yang mengalami kekakuan sehingga saat berjalan akan terlihat seperti

robot; serta gangguan gerakan campuran dari dua atau lebih tipe-tipe *cerebral palsy*.

3. Karakteristik Penyerta Anak *Cerebral Palsy*

Cerebral palsy merupakan kelainan yang bersifat kompleks. Keadaan ini tidak hanya menyebabkan terjadinya gangguan pada anggota gerak saja, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan penyerta lain. Menurut A. Salim, (1996: 27-35), karakteristik penyerta pada anak *cerebral palsy* antara lain:

a. Karakteristik Kecerdasan

Tingkat kecerdasan yang dimiliki anak *cerebral palsy* cukup berentang, mulai dari tingkat yang paling dasar (*idiocy*), normal, hingga berbakat (*gifted*). Kelumpuhan otak yang terjadi pada anak *cerebral palsy* dapat mengganggu fungsi kecerdasannya. Sebagian anak *cerebral palsy* disertai dengan *intectual disability*. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat intelegensi anak yang berada di bawah rata-rata sehingga menyebabkan sulit menerima pembelajaran yang bersifat akademik, seperti pembelajaran bahasa dan berhitung.

b. Karakteristik Kemampuan Bicara

Banyak anak *cerebral palsy* yang juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Hal ini disebabkan karena terjadinya kerusakan daerah otak berakibat pada kekakuan-kekakuan atau kelayuhan pada otot lidah, bibir, pipi, dan tenggorokan (Soeharso dalam A. Salim, 1996: 32).

c. Karakteristik Kemampuan Mendengar

Keterbatasan kemampuan mendengar yang dialami sebagian anak *cerebral palsy* menghambat proses komunikasi. Menurut Soeharso, (dalam A. Salim, 1996: 34), kelainan pendengaran bagi anak CP umumnya dialami oleh mereka yang termasuk dalam tipe spastik, sebagai akibat dari seringnya mengalami kejang-kejang, sehingga syaraf-syaraf pendengarannya kurang berfungsi secara wajar. Meskipun keadaan telinga anak tidak mengalami sakit atau kelainan.

d. Karakteristik Kemampuan Penglihatan

Meskipun tidak mengalami kebutaan, tetapi terkadang penglihatan beberapa anak *cerebral palsy* menjadi kurang awas. Karakteristik anak *cerebral palsy* yang demikian dipengaruhi oleh kelainan atau kerusakan pada simpul syaraf penglihatan yang ada di otak.

e. Karakteristik pada Aspek Taktil dan Kinestetik

Gangguan aspek taktil dan kinestetik yang terjadi berupa kesulitan membedakan yang halus dan yang kasar, adanya gerakan-gerakan yang tidak disadari, sikap duduk yang salah, tidak mampu mengontrol posisi kepala, leher, dan sebagainya.

f. Karakteristik pada Aspek Persepsi

Pada anak *cerebral palsy*, tak sedikit dari mereka yang mengalami gangguan persepsi berupa kesulitan dalam konsep bentuk, keseimbangan posisi, ruang, warna, bunyi, dan rasa.

g. Karakteristik yang Berhubungan dengan Lateralisasi

Anak *cerebral palsy* terkadang menunjukkan karakteristik dimana ia mengalami kesulitan menggunakan anggota gerak tubuh yang dominan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh kerusakan pada hemisfer kiri. Hemisfer kiri memiliki fungsi khusus yang berkenaan proporsi verbal-linguistik yaitu berupa kemampuan bicara, bahasa, menulis, mengejar dan mengingat-ingat fakta dan nama.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, diketahui bahwa anak *cerebral palsy* tidak hanya mengalami gangguan fungsi motorik , tetapi juga disertai dengan gangguan penyerta lain seperti gangguan kecerdasan (intelegensi), bahasa dan bicara, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, taktil dan kinestetik, aspek persepsi, dan lateralisasi. Gangguan yang dialami subjek berupa gangguan fungsi kecerdasan (intelegensi). Subjek mengalami hambatan intelektual. Keadaan ini menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir, seperti kesulitan dalam memahami pelajaran yang bersifat akademik, khususnya pada pembelajaran bahasa tentang kemampuan mengenal huruf. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami anak, diperlukan adanya layanan pendidikan yang berupa pembelajaran mengenal huruf. Pada penelitian ini, pembelajaran pengenalan huruf dilakukan dengan menggunakan media benda konkret yang telah ditemplei striker huruf.

B. Kajian Kemampuan Mengenal Huruf

1. Pengertian Mengenal Huruf

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar anggota masyarakat dalam menyampaikan ide dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan yang tersusun dari sistem lambang bunyi. Sistem lambang bunyi ini yaitu berupa huruf. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia (Badudu & Muhammad Zain, 2001: 301), “Huruf diartikan sebagai bentuk tulisan atau gambar dari bunyi bahasa”. Berdasarkan tersebut, disimpulkan bahwa huruf merupakan suatu lambang dari bunyi bahasa yang memiliki nama.

Mengenal huruf merupakan tahap di mana anak belajar mengenali huruf dan bunyinya dari konteksnya (dari bahasa yang digunakan). Artinya, mengenal huruf merupakan kegiatan yang melibatkan dua unsur, yaitu: unsur *auditif* (pendengaran) dan *visual* (pengamatan). Pada tahap ini, anak belajar mengidentifikasi bunyi huruf abjad yang didengar dan juga mulai mengenja beberapa huruf yang dilihatnya. Kemampuan membedakan bunyi huruf merupakan hal terpenting dalam pemerolehan bahasa, khususnya pada kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan dengan mengenal huruf, anak akan dapat membaca dengan baik dan benar.

Jenis huruf yang diajarkan berupa huruf kecil yang disesuaikan dengan jenis huruf yang digunakan guru ketika memberikan pembelajaran di kelas. Huruf yang diperkenalkan pada subjek yaitu sepuluh huruf abjad awal yaitu dari huruf *a* hingga huruf *j*. Subjek dikatakan mampu mengenal huruf jika sudah dapat mengenal simbol huruf yang ada di sekitar, dapat

menyebutkan bunyi simbol huruf yang ada di sekitar, dapat menunjukkan simbol huruf dan menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai. Untuk dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep huruf abjad, dilakukan dengan bantuan media pembelajaran berupa media benda konkret yang dimodifikasi dengan ditemplei stiker huruf pada sisi benda.

2. Pembelajaran Mengenal Huruf bagi Siswa *Cerebral Palsy*.

Hamza B. Uno, (2008: 34), menyatakan bahwa “Tujuan pembelajaran merupakan aspek penting dalam merencanakan pembelajaran yang memuat suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Pembelajaran bertujuan mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Awalnya belum mampu menjadi mampu dan belum tahu menjadi tahu. Berdasarkan pandangan kognitif tentang pemerolehan pengetahuan, belajar merupakan proses aktif dari pembelajar untuk membangun pengetahuannya. Artinya, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru, namun siswa harus ikut aktif secara mental membangun pengetahuannya (Sugiharto, dkk, 2007: 114).

Pembelajaran mengenal huruf yang disampaikan kepada anak *cerebral palsy* yang disertai hambatan intelektual bertujuan memberikan pemahaman tentang konsep huruf *a-j* sehingga anak mampu mengenal huruf dengan benar. Pembelajaran mengenal huruf sangat penting bagi

anak. Hal ini karena, pengenalan huruf merupakan dasar dalam kegiatan membaca. Sebelum anak mampu membaca, anak terlebih dahulu harus mampu mengenal masing-masing konsep huruf abjad. Oleh karena itu, pembelajaran mengenal huruf dilakukan sedini mungkin, yaitu pada tingkat taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar (SD) kelas rendah.

Agar mampu mengenal konsep huruf dengan baik dan benar, pembelajaran mengenal huruf dilakukan secara berulang (*drill*) dan berkesinambungan (Mumpuniarti, 2007: 85). Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan pemahaman pada diri anak mengenai konsep huruf yang diajarkan. Selain itu, prinsip ini juga disesuaikan dengan keadaan anak yang juga mengalami ketunagrahitaan yang mudah lupa. Dengan dilakukan pembelajaran secara berulang dan berkesinambungan, anak akan mampu memahami dan mengingat setiap konsep huruf yang diajarkan.

Untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran mengenal huruf, diperlukan adanya media yang dapat diterapkan pada siswa. Pemilihan media pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Media benda konkret merupakan media yang dianggap tepat diterapkan untuk pembelajaran mengenal huruf sehingga kemampuan mengalami peningkatan. Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf *a-j*, penyajian media ini sedikit dimodifikasi dengan menempelkan stiker huruf pada sisi benda. Penggunaan media ini dimulai dari subjek diperkenalkan dengan konsep dari masing-masing huruf abjad *a-j* yang dimulai dengan menyebutkan huruf *a* dan dihubungkan dengan kata *apel*

yang telah ditemplei stiker huruf. Huruf awal dari nama benda dirancang dengan ukuran yang lebih besar agar subjek terfokus pada huruf tersebut. Selain dirancang dengan ukuran yang lebih besar, huruf awal juga diberikan pewarnaan yang cerah agar dapat menarik perhatian subjek. Jenis huruf yang dikenalkan berupa huruf kecil. Hal ini disesuaikan dengan huruf yang digunakan guru ketika memberikan pembelajaran kepada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa dalam mengajarkan konsep huruf pada subjek, dilakukan secara berulang (*drill*) dan berkesinambungan dengan bantuan media benda konkret. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan atau menanamkan pemahaman mengenai konsep huruf dalam diri anak dengan bantuan media benda konkret.

C. Kajian Media Benda Konkret

1. Pengertian Media Benda Konkret

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang memiliki peran penting terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan media pembelajaran dapat membantu guru dalam menjelaskan suatu materi pembelajaran. Azhar Arsyad, (2011: 3), menyatakan bahwa “Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah” atau “pengantar”. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan pengirim kepada penerima

pesan”. Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh guru untuk mengantarkan pesan yang berupa rangsangan pikiran, perasaan dan kemampuan peserta didik sehingga terciptanya kemauan untuk belajar.

Bring, (dalam Arif Sadiman, dkk, 2011: 6), menyatakan bahwa “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar”. Media pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Selain itu, media pembelajaran juga dapat merangsang pembelajar untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari. Melalui media pembelajaran, diharapkan motivasi dan prestasi belajar para peserta didik akan dapat meningkat.

Salah satu syarat media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang harus meningkatkan motivasi peserta didik dan dapat menstimulus peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari. Selain itu, media juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran mengenal huruf dalam penelitian ini adalah media yang berbentuk objek alami, yang mana dalam penelitian ini media objek alami termasuk dalam kelompok media objek yang sebenarnya. Adapun alasan menggunakan media ini yaitu disesuaikan dengan karakteristik anak yang mengalami *intelectual disability* atau ketunagrahitaan ringan yang kemampuannya masih bertaraf konkret. Di mana dengan diberikannya media nyata anak akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Media objek meliputi dua kelompok, yaitu objek yang sebenarnya dan objek pengganti (Yusufhadi Miarso, 2011: 464). Objek yang sebenarnya dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu objek alami dan objek buatan. Objek alami adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang mengandung informasi bagi peserta didik. Objek alami ini berupa benda hidup dan yang tak hidup. Sedangkan objek buatan merupakan benda-benda yang diciptakan oleh manusia, seperti gedung-gedung, mesin-mesin, alat-alat, mainan, alat komunikasi, jaringan transportasi dan semua benda yang dibuat oleh manusia. Selain objek sebenarnya, terdapat juga objek pengganti. Objek pengganti adalah benda-benda yang dibuat oleh manusia yang dibuat untuk mewakili atau menggantikan benda-benda yang sebenarnya, seperti replika, model, dan benda tiruan.

Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa benda konkret yang termasuk dalam media objek sebenarnya. Benda konkret ini adalah benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, mudah diperoleh, tidak berbahaya, berwarna serta ditampilkan dalam bentuk menarik dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Rayanda Ashyar, (2012: 54), menyatakan bahwa “Benda nyata adalah benda yang dapat dilihat, didengar atau dialami oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka”. Artinya, media konkret merupakan benda berwujud sebenarnya yang secara langsung dapat dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata, mampu menarik minat dan semangat peserta didik. Sedangkan

menurut Syaiful Bahri & Aswan Zain, (2006: 121), “Benda konkret (nyata) atau benda sesungguhnya merupakan suatu obyek yang dapat memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal terutama yang menyangkut keterampilan tertentu”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa benda konkret adalah benda sebenarnya yang berbentuk alami dan buatan. Media ini digunakan dalam proses pembelajaran yang keberadaannya dapat ditangkap oleh panca indra, artinya benda tersebut dapat dilihat, diraba dan dicium. Komposisi media konkret disesuaikan dengan kebutuhan anak. Adapun komposisi yang dirancang dalam penelitian ini yaitu benda nyata ditemplei stiker huruf dari nama benda tersebut. Huruf awal dari nama benda dirancang dengan ukuran yang lebih besar agar subjek terfokus pada huruf tersebut. Selain dirancang dengan ukuran yang lebih besar, huruf awal juga diberikan pewarnaan yang cerah agar dapat menarik perhatian subjek. Jenis huruf yang dikenalkan berupa huruf kecil. Hal ini disesuaikan dengan huruf yang digunakan guru ketika memberikan pembelajaran kepada anak.

Benda konkret dalam penelitian ini diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti “bola, dasi, dan lain-lain”. Selain itu, benda-benda yang menjadi media dalam penelitian itu merupakan benda yang sudah dikenal anak. Hal ini agar anak tidak merasa kesulitan dalam menebak nama benda tersebut. Adapun bentuk tes yang dilakukan yaitu subjek diminta menebak nama benda, selanjutnya subjek diminta untuk menyebutkan huruf awal

pada stiker huruf yang tertempel pada benda konkret. Melalui media benda konkret diharapkan akan dapat membantu mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

2. Kelebihan dan Keterbatasan Media Benda Konkret

Setiap media memiliki kelemahan maupun kelebihan. Oleh karena itu, tidak ada satu-pun media yang dianggap sempurna. Media pembelajaran banyak jenisnya, salah satu yang dianggap tepat untuk digunakan dalam pembelajaran pengenalan huruf ini adalah media konkret. Hal ini karena, pemilihan media konkret dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan fase perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar (SD) yang masuk dalam tahap operasional konkret. Seperti yang disebutkan oleh Jean Piaget, (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2008:123), periode operasional konkret (usia 7 – 11 tahun) pada periode ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Melalui media konkret, diharapkan siswa akan lebih mudah dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Selain memiliki kelebihan, media benda konkret ini juga memiliki kelemahan lainnya. Kelebihan dari media konkret ini yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Media konkret yang digunakan

dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan *manipulatif* siswa melalui indra peraba dengan cara mengotak-atik benda untuk mempelajari suatu media pelajaran. Selain itu, media benda konkret ini juga dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima yang akhirnya dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan kekurangan dari media ini yaitu terdapat beberapa benda yang sulit untuk dihadirkan karena terlalu berbahaya bagi peserta didik. Media benda konkret ini tergolong mahal dalam biaya perawatan karena alat yang digunakan berasal dari benda asli atau benda yang sesungguhnya yang memiliki sifat mudah rusak. Pada beberapa materi pelajaran yang sifatnya detail dan spesifik, seperti pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dibutuhkan adanya tenaga ahli dan media pendukung lainnya (Ronald H. Anderson dalam Yusufhadi Miarso, 1985: 187).

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa media benda konkret memiliki manfaat yang besar dalam berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Selain dapat memberikan gambaran yang nyata tentang suatu objek, media benda konkret juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Mengeksplorasi objek secara langsung dapat membantu proses belajar

anak. Oleh karena itu, media pembelajaran ini sangat bermanfaat untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik. Namun, ada kalanya media benda konkret sulit untuk dipelajari karena kerumitan, baik itu cara penggunaan maupun merawatannya.

3. Alasan Pemilihan Media Benda Konkret bagi Anak *Cerebral Palsy*

Menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai, (2002: 4-5), dalam pemilihan media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Ketepatan dengan tujuan pengajaran
- b. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran
- c. Kemudahan memperoleh media
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e. Tersedianya waktu untuk menggunakannya
- f. Sesuai dengan taraf berfikir anak

Berdasarkan pendapat ahli di atas, alasan penggunaan media benda konkret dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran

Tujuan pengajaran bagi anak *cerebral palsy* adalah agar anak mampu memahami dan mengetahui konsep dari masing-masing huruf, terutama huruf *a-j*. Media benda konkret dapat membantu anak dalam memahami konsep huruf sehingga anak dapat mengenal masing-masing huruf abjad.

- b. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran

Materi mengenal huruf disajikan dalam bentuk latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Latihan ini

dilakukan dengan menghadirkan benda konkret yang telah ditemplei stiker berisikan huruf awal nama benda. Pada setiap pertemuan subjek diminta untuk menebak huruf yang tertempel pada benda. Penyajian materi pembelajaran melalui media ini membuat siswa lebih mudah dalam mengenal huruf karena disajikan dengan jelas dan menarik.

c. Kemudahan memperoleh media

Benda konkret yang menjadi media dalam penelitian ini merupakan benda-benda yang ada disekitar subjek dan sudah dikenal subjek. Keberadaannya mudah diperoleh, baik oleh subjek.

d. Keterampilan guru dalam menggunakannya

Media benda konkret ini berbentuk media sederhana, sehingga tidak terlalu sulit dalam penggunaannya. Media benda konkret memungkinkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yaitu guru dapat menciptakan pembelajaran diselingi tanya jawab dengan peserta didik.

e. Sesuai dengan taraf berfikir anak

Penggunaan media benda konkret dapat membantu anak memahami materi mengenal huruf dengan mudah, karena materi disajikan dalam bentuk konkret atau nyata yang disesuaikan dengan taraf berfikir anak yang masih bersifat konkret.

Pembelajaran membaca pada anak dimulai dengan belajar mengenal huruf yang disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak. Melalui penggunaan media benda konkret yang telah ditemplei stiker

berisi huruf awal dari nama benda konkret tersebut, maka dapat menarik perhatian dan minat anak untuk belajar mengenal huruf dengan baik. Dengan menggunakan media benda konkret ini, diharapkan dapat mengurangi kesulitan subjek dalam mengenal huruf abjad.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2014), mengenai Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Selo Kokap Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014 memberikan hasil bahwa media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Selo Kokap Kulon Progo mengenai Bangun Ruang. Media yang digunakan oleh peneliti diatas serupa dengan media yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, memiliki fungsi yang berbeda. Media benda konkret yang digunakan oleh peneliti diatas memiliki fungsi untuk meningkatkan hasil belajar matematika mengenai materi bangun ruang sedangkan media yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan konsep huruf, terutama huruf *a* hingga huruf *j* terhadap siswa *cerebral palsy* kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa. (SDLB).

Penelitian berkaitan dengan media benda konkret juga telah dilakukan oleh Siti Zulaichah (2012). Namun, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian pengembangan, yaitu Pengembangan Media Benda Konkret Untuk Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Cacah di Kelas 1 SD yang memberikan hasil bahwa media benda kongkret dapat meningkatkan motivasi siswa dalam

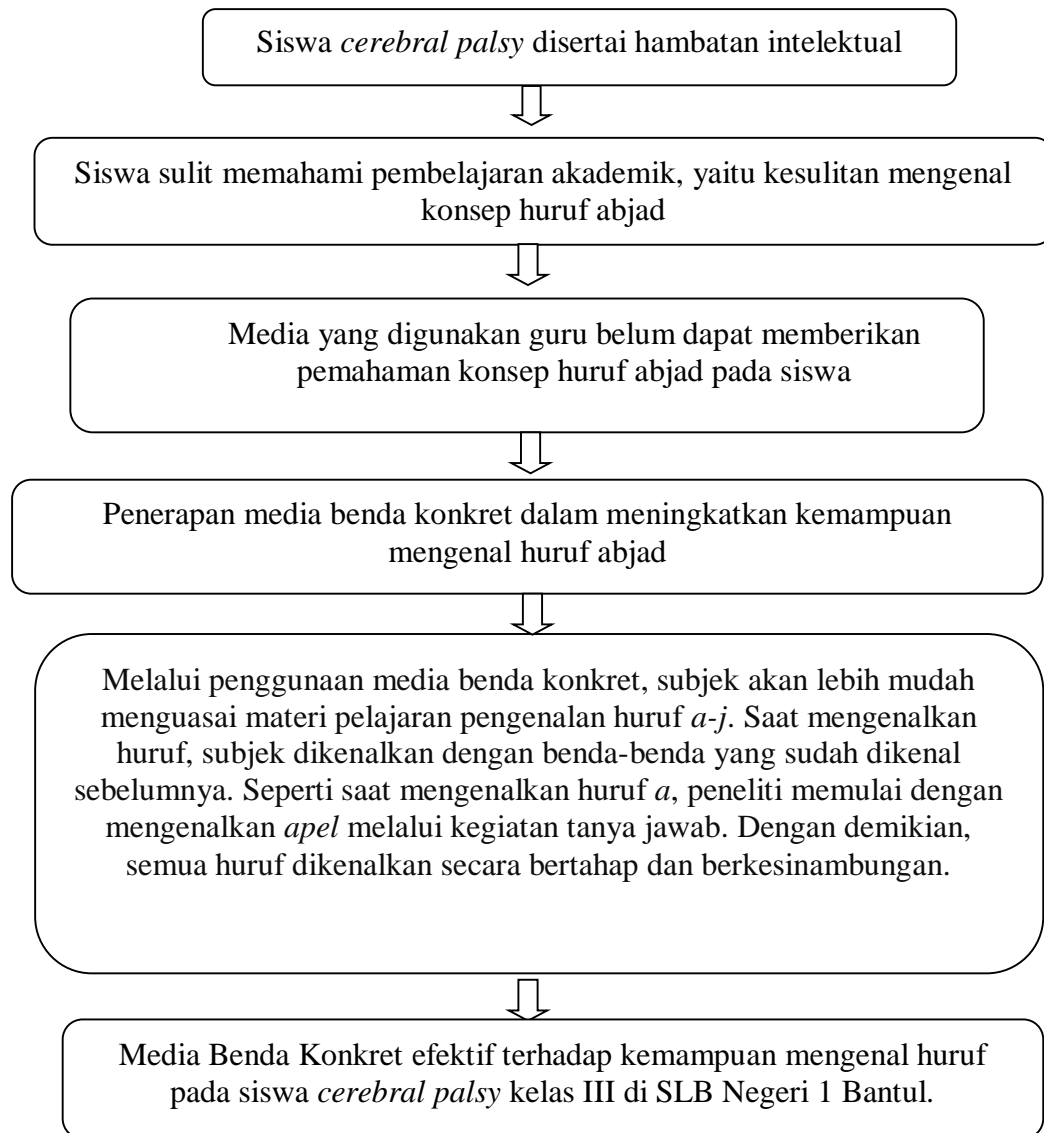
belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran penjumlahan bilangan cacah di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaichah (2012), menunjukkan bahwa media benda konkret layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini dikarenakan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa media benda konkret juga efektif jika digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan konsep huruf pada anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

E. Kerangka Pikir

Sebagian anak *cerebral palsy* memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata normal yang mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, seperti permasalahan motorik, sensorik, penglihatan, pendengaran, kecerdasan, dan permasalahan lain. Subjek penelitian merupakan siswa *cerebral palsy* yang memiliki permasalahan pada aspek kecerdasan atau intelegensi. Rendahnya intelegensi subjek berakibat pada kemampuan akademiknya. Subjek sulit memahami pembelajaran akademik, yaitu pada kemampuan bahasa. Ia belum mampu menyebutkan huruf abjad dengan benar. Subjek belum mampu membedakan bentuk tulisan dari masing-masing huruf abjad. Media yang digunakan oleh guru belum dapat memberikan pemahaman konsep huruf abjad secara optimal pada siswa.

Pembelajaran bahasa indonesia bagi anak *cerebral palsy* disertai hambatan intelektual dibutuhkan adanya media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Adapun media pembelajaran yang digunakan mengenalkan konsep huruf adalah media benda konkret. Media ini berbentuk objek alami, yang mana pada penelitian ini media objek alami termasuk dalam kelompok media objek yang sebenarnya. Alasan penggunaan media ini yaitu disesuaikan dengan karakteristik anak yang mengalami ketunagrahitaan ringan yang kemampuan berfikirnya masih bertaraf konkret. Dimana dengan diberikannya media nyata atau konkret anak akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Melalui penggunaan media benda konkret, anak akan lebih mudah menguasai materi pelajaran mengenai pengenalan huruf. Saat mengenalkan huruf, subjek diperkenalkan dengan benda-benda yang sudah dikenal sebelumnya. Seperti untuk mengenalkan huruf *a*, subjek diperkenalkan dengan kata “apel” melalui kegiatan tanya jawab. Dengan demikian, semua huruf dapat dikenalkan secara bertahap dan berkesinambungan. Diharapkan dengan menggunakan media benda konkret kemampuan mengenal huruf subjek dapat meningkat.

Di bawah ini adalah bagan kerangka pikir dalam penelitian ini tentang keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak cerebral palsy kelas III di SLB Negeri 1 Bantul.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dibahas pada halaman sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis penelitian ialah media benda kongkret efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep huruf pada siswa *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Single Subjek Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal. Penggunaan penelitian subjek tunggal ini dipilih dengan alasan karena pada kelas III hanya satu anak yang mengalami permasalahan pada kemampuan mengenal huruf. Penelitian ini mengamati satu subjek dan melihat dampak secara intensif dalam penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada siswa *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dengan pengulangan (*reversal*) yang berupa desain A-B-A'. Desain ini hampir sama dengan desain A-B, tetapi setelah perlakuan diikuti dengan keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelum diberikan intervensi. Menurut Juang Sunanto, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata, (2006: 44), menyatakan bahwa "Desain A-B-A' ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas". Pola desain penelitian ini adalah bentuk rancangan desain '(A)-(B)-(A')', dimana (A) merupakan kondisi sebelum diberikan perlakuan atau intervensi, (B) merupakan kondisi saat diberikan perilaku, dan (A') merupakan kondisi setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Alasan

menggunakan desain ini yaitu untuk mengetahui apakah tanpa diberikannya perlakuan, kemampuan mengenal huruf subjek akan kembali lagi pada keadaan awal sebelum diberikannya perlakuan menggunakan media benda konkret, atau masih terus seperti dalam keadaan perlakuan.

Pelaksanaan SSR dengan desain A-B-A' dapat digambarkan sebagai berikut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 212):

Tabel 1. Pelaksanaan SSR dengan Desain A-B-A'

Garis dasar	Perlakuan	Garis dasar
O O O	X X X X X X O O O O O O	O O O
A	Waktu B	A'

Keterangan:

O : Simbol aktivitas pengukuran

X : Simbol pelaksanaan perlakuan atau intervensi

Garis dasar (A) : Periode melakukan pengukuran kondisi subjek tanpa perlakuan atau intervensi

Perlakuan (B) : Periode diberikannya perlakuan atau intervensi dan disertai dengan kegiatan pengukuran terhadap perilaku atau kondisi subjek.

Garis dasar (A') : Periode dilakukannya pengukuran perilaku atau keadaan subjek penelitian tanpa disertai dengan pemberian perlakuan seperti periode A. Periode ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kondisi saat diberi perlakuan atau intervensi dan setelah diberikan perlakuan.

1. A (*Baseline I*)

Pada tahap penelitian ini akan dilakukan observasi sebelum pemberian perlakuan. Observasi dilakukan dengan melakukan tes lisan kemampuan mengenal huruf *a-j*. Dalam tes ini, subjek diminta untuk menjawab keseluruhan huruf yang ditanyakan selama 30 menit. Adapun jumlah soal yang harus dijawab yaitu sebanyak 10 soal item. Fase *baseline-I* ini dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut hingga diperoleh data frekuensi dan persentase kemampuan mengenal huruf yang dapat dikatakan stabil.

2. B (Intervensi)

Fase intervensi merupakan gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki subjek dalam mengenal konsep huruf *a-j* selama diberikan perlakuan. Tahap intervensi akan dilaksanakan selama 6 hari berturut-turut. Pemberian perlakuan dilaksanakan secara berulang dan berkesinambungan agar hasil yang diperoleh dari perlakuan seperti yang diharapkan.

Adapun urutan prosedur pelaksanaan perlakuan yaitu:

- a. Subjek diperlihatkan dengan sebuah benda konkret yang telah ditempel stiker huruf dan dilakukan tanya jawab.
- b. Subjek ditunjukkan pada huruf awal yang tertempel pada benda dan diminta mengucapkan bunyi huruf tanpa bantuan secara berulang.
- c. Subjek ikut mengucapkan bunyi huruf awal pada stiker yang tertempel pada benda konkret.

Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media benda konkret, selanjutnya dilakukan pengukuran frekuensi dan persentase kebenaran menjawab tes kemampuan mengenal huruf *a-j* setelah periode perlakuan (*baseline-II*).

3. A' (*Baseline II*)

Tahap *baseline-II* dalam penelitian ini merupakan pengulangan *baseline-I* dengan melakukan pencatatan frekuensi dan persentase keberhasilan subjek dalam menjawab soal tes setelah dikenai perlakuan. Pengukuran *baseline-II* dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut untuk mengetahui efek atau pengaruh penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf anak *cerebral palsy* yang disertai hambatan intelektual. Adapun lama waktu pengamatan pada setiap sesinya sama seperti pada periode *baseline-I* yaitu selama 30 menit.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul yang beralamatkan di Jl. Wates no. 147, Km. 3 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

2. Waktu Penelitian

Tabel 2. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu Penelitian	Kegiatan Penelitian
Minggu I	Melakukan observasi kemampuan mengenal huruf (<i>Baseline-I</i>)
Minggu II	Memberikan tretment atau perlakuan I,II,III, IV,V,VI
Minggu III	Melakukan observasi dan mengukur kemampuan mengenal huruf setelah diberikan intervensi (<i>Baseline-II</i>)

D. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto, (2003: 112), menyatakan bahwa “Subjek penelitian adalah subjek yang ingin dituju oleh peneliti, atau dengan kata lain merupakan subjek yang menjadi pusat perhatian peneliti”. Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak *cerebral palsy* disertai dengan *intellectual disability* yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas III dengan inisial A.F. Alasan pemilihan anak sebagai subjek dalam penelitian ini karena anak memiliki kemampuan mengenal huruf yang rendah. Hal ini diketahui ketika anak diminta untuk menyebutkan huruf *a*, *b*, *c* anak sudah mampu menyebutkan huruf-huruf tersebut secara berurutan. Namun ketika diminta untuk menunjukkan huruf *b* anak tidak dapat menunjukkan huruf *b* dengan benar. Begitu juga dengan huruf-huruf lainnya. Hal ini dapat menghambat pembelajaran bahasa indonesia, khususnya pada pembelajaran membaca.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2010: 61), “Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Penelitian dengan eksperimen subyek tunggal mengenai keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada anak *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul, terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi objek yang akan diteliti dan bersumber dari penelitian antara lain:

1. Variabel Bebas

“Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat” (Juang Sunanto, dkk, 2006: 12). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Media Benda Konkret.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini dikenal sebagai perilaku sasaran atau *targer behavoiur*. Perilaku sasaran tersebut ialah Kemampuan Mengenal Huruf Siswa *Cerebral Palsy* Kelas III.

Pengukuran terhadap kedua variabel dalam penelitian ini dengan mengamati frekuensi dan persentase. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Juang Sunanto, dkk, (2006: 15), yang menyatakan bahwa “variabel terikat atau perilaku sasaran dapat dikur dengan adanya frekuensi”.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan terkait dengan subjek penelitian. Dari masing-masing metode pengumpulan data berguna untuk memperoleh data yang berbeda. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Metode Tes

Menurut Suharmini Arikunto, (2010: 266), “instrumen yang berupa tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi”. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil pengenalan konsep huruf *a-j* pada subjek A.F yang menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi pengenalan huruf. Bentuk tes yang digunakan berupa tes lisan. Tes ini diberikan selama fase *baseline-I* (A), intervensi (B), dan *baseline-II* (A') yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan subjek dalam menjawab soal tes kemampuan mengenal huruf *a-j*.

2. Metode Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan mengenal huruf pada subjek A.F selama fase *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*. Metode observasi ini mengukur data frekuensi dan persentase keberhasilan subjek A.F dalam menjawab soal tes kemampuan mengenal huruf.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data. Menurut Suharmini Arikunto, (2005: 101), “instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data”. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman tes kemampuan mengenal konsep huruf dan pedoman observasi.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman Tes

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pedoman tes yang diwujudkan dalam bentuk tes lisan. Tes ini dilakukan pada semua fase untuk melihat kemampuan awal subyek sebelum dilakukan intervensi, kemampuan saat diberi intervensi dan kemampuan setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media benda konkret.

Kisi-kisi tes kemampuan mengenal huruf *a-j* antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Tes Kemampuan Mengenal Huruf

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Soal
Kemampuan mengenal huruf <i>a-j</i> .	Mengidentifikasi huruf <i>a-j</i> .	Siswa mampu menyebutkan huruf yang ditanyakan peneliti.	10

Pada penelitian ini, peneliti mengamati kebenaran atau ketepatan subjek dalam menjawab pertanyaan mengenai kemampuannya dalam

mengenai huruf *a-j* pada setiap fase. Teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan subjek dalam mengenali huruf yaitu dengan memberikan skor 1 pada jawaban benar dan memberikan skor 0 pada jawaban salah. Adapun jumlah soal pada tes lisannya ini yaitu berjumlah 10 butir soal. Dengan demikian, skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah 10. Jumlah seluruh kebenaran yang dilakukan subjek pada fase *baseline-I* dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kebenaran yang dilakukan pada *baseline-II*. Media benda konkret dikatakan efektif terhadap kemampuan mengenali huruf jika data frekuensi dan persentase kebenaran subjek A.F pada *baseline-I* lebih rendah dibandingkan dengan frekuensi dan persentase kebenaran pada *baseline-II* dengan kata lain, kemampuan mengenali huruf pada subjek meningkat.

2. Pedoman Observasi

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Instrumen penelitian dari metode observasi ini berupa pedoman observasi yang berfungsi sebagai instrumen pelengkap yang dijadikan sebagai penguat dalam membuat kesimpulan.

Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam instrumen observasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel. 4. Kisi-kisi Panduan Observasi Kemampuan Mengenal Huruf Selama Sesi Intervensi atau Pelaksanaan *Tratment* Menggunakan Media Benda Konkret.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Kemampuan mengenal huruf subjek ketika diberikan intervensi.	1. Antusias subjek terhadap media benda konkret.	a. Menanyakan hal-hal mengenai media benda konkret.	Observasi
		b. Tertarik menggunakan media benda konkret dalam mengenalkan huruf <i>a-j</i> .	Observasi
	2. Kemampuan mengenal konsep huruf <i>a-j</i> melalui media benda konkret.	c. Subjek mampu mengidentifikasi huruf pada benda konkret.	Observasi
	3. Respon saat mengikuti pembelajaran.	d. Subjek memahami perintah.	Observasi
		e. Subjek memperhatikan penjelasan pengajar.	Observasi
		f. Memiliki sikap sportivitas	Observasi

H. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan.

Menurut Sugiyono, (2010: 335), “analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara memilih mana

yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Pada penelitian eksperimen dengan subyek tunggal, analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif (Juang Sunanto, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata, 2006: 65). Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010: 207). Dalam statistik deskriptif, penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, pengukuran tendensi sentral, dan perhitungan persentase.

Pada penelitian dengan subjek tunggal (SSR), analisis data yang digunakan yaitu dengan melakukan analisis dalam kondisi dan dilanjutkan analisis antarkondisi. Menurut Juang Sunanto, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata, (2006: 68-72), analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan dalam suatu kondisi, misal kondisi *baseline* atau kondisi intervensi yang terdiri dari (1) Panjang kondisi, (2) Kecenderungan arah, (3) Tingkat stabilitas, (4) Tingkat perubahan, (5) Jejak data dan (6) Rentang. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menganalisis data penelitian dengan menggunakan analisis dalam kondisi, yaitu:

1. Panjang Kondisi

Pada tahap ini, peneliti menentukan banyaknya data dalam suatu kondisi. Banyaknya data dalam suatu kondisi menggambarkan banyaknya

sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut sampai data menunjukkan stabilitas. Data yang digambarkan dalam setiap sesi adalah data persentase jawaban benar subyek dalam mengerjakan tes kemampuan mengenal konsep huruf selama durasi 30 menit pada fase *baseline-I* anak sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media benda konkret, fase intervensi atau perlakuan dengan menggunakan media benda konkret, dan fase *baseline-II* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media benda konkret.

2. Kecenderungan Arah

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data dengan membuat garis lurus yang melintas semua data dalam suatu kondisi dari *baseline-I*, intervensi dan *baseline-II*. Dengan demikian, banyaknya data (banyaknya persentase jawaban benar) yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode belah tengan (*split-middle*) yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi *baseline-I*, intervensi dan *baseline-II* berdasarkan median data persentase jawaban benar kebenaran dalam mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf dalam durasi tertentu dalam setiap kondisinya.

3. Tingkat Stabilitas

Pada tahap ini, peneliti menganalisis tingkat kestabilan data dengan menghitung banyaknya persentase jawaban benar subjek dalam mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf selama durasi 30 menit yang

berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean. Perhitungan data tersebut dilakukan pada kondisi *baseline-I*, intervensi dan *baseline-II*.

4. Tingkat Perubahan

Pada tahap ini, peneliti menunjukkan besarnya perubahan antara dua data dalam suatu kondisi yang merupakan selisih antara data pertama dengan terakhir yaitu data presentase jawaban benar mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf *a-j* yang diperoleh dari *baseline-I* dikurangi dengan data yang diperoleh pada *baseline-II*.

5. Jejak Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis perubahan data mengenai banyaknya presentase jawaban benar dalam mengerjakan tes mengenal huruf *a-j* dari satu data ke data yang lain pada setiap kondisi (*baseline-I*, intervensi dan *baseline-II*). Kemudian, peneliti akan menelusuri jejak data dalam setiap kondisi tersebut dari data yang pertama hingga data terakhir sehingga dapat dihitung perubahan data banyaknya presentase jawaban benar menaik, mendatar, atau menurun. Pada penelitian ini, diharapkan perubahan data banyaknya persentase jawaban benar semakin meningkat yang berarti subyek memiliki kemampuan mengenal huruf secara tepat dengan menggunakan media benda konkret.

6. Rentang

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data tentang banyaknya presentase jawaban benar dalam mengerjakan tes kemampuan mengenal

huruf *a-j* dengan melihat jarak antara data pertama dengan data terakhir pada kondisi *baseline*-II, intervensi dan *baseline*-II.

Setelah analisis data dalam kondisi dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan analisis antarkondisi. Menurut Juang Sunanto, Koji Takeuchi, & Hideo Nakata, (2006: 72), analisis data antarkondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*). Berikut akan dijelaskan analisis antarkondisi:

1. Variabel yang Diubah

Variabel yang diubah merupakan variabel terikat atau sasaran yang difokuskan.

2. Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Pada analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi yang menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (kemampuan mengenal huruf) yang disebabkan oleh intervensi.

3. Perubahan Stabilitas

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten.

4. Perubahan Level

Perubahan level menunjukkan seberapa besar data berubah. Perubahan data antarkondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi.

5. Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi terjadi akibat dari keadaan data yang sama pada kedua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

Analisis data hasil tes kemampuan mengenal huruf menggunakan analisis dalam kondisi dan antarkondisi yang ditunjang dengan data hasil observasi serta dokumentasi. Dari data hasil tes kemampuan mengenal huruf, hasil observasi, dan dokumentasi, maka dapat diketahui adanya perubahan perilaku akademik subjek ke arah yang positif. Perubahan perilaku yang diharapkan berupa banyaknya presentase jawaban benar yang semakin meningkat. Perubahan perilaku terjadi karena subjek diberikan intervensi dengan media benda konkret dalam mengenal konsep huruf *a-j*. Guna mengetahui perubahan perilaku tersebut, dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya melalui tabel dan grafik garis. Melalui olah dan penyajian data tersebut, dapat diketahui keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada subjek anak *cerebral palsy* kelas III SD di SLB Negeri 1 Bantul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pengambilan data mengenai keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada siswa *cerebral palsy* kelas III dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul yang terletak di Jalan Wates Km. 3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. SLB Negeri 1 Bantul merupakan sekolah negeri di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), dan Autis, mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain menyelenggarakan pendidikan khusus, sekolah ini juga berfungsi sebagai *supporting system* pendidikan inklusi di Yogyakarta melalui salah satu unit pelayanannya yaitu *Resourch Centre*.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek

Nama	: A.F (nama inisial)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/ Tanggal Lahir	: Bantul, 6 Februari 2004
Umur	: 12 tahun
Sekolah	: SLB Negeri 1 Bantul
Kelas	: III D1

2. Karakteristik Subjek

a. Karakteristik Kelainan

Subjek penelitian adalah seorang anak tunadaksa kategori *cerebral palsy* type spatik. Subjek mempunyai fisik yang tidak berbeda seperti anak normal lainnya. Subjek memiliki tangan dan kaki yang utuh. Namun, untuk melakukan gerakan dasar; seperti berjalan dan berdiri, perlu dibantu oleh kursi roda atau kruk. Hal ini dikarenakan kedua kaki dan tangan kanan anak mengalami kelumpuhan. Meskipun demikian, kemampuan motorik subjek sudah cukup baik. Ia mampu memegang benda dan berjalan secara perlahan, walaupun hanya mampu berjalan beberapa langkah saja.

b. Karakteristik Kognitif

Subjek merupakan siswa *cerebral palsy* yang juga disertai dengan hambatan intelektual (*intellectual disability*). Keadaan ini tentunya sangat mempengaruhi kemampuan belajar anak. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas serta orang tua subjek, diketahui bahwa subjek belum mampu membaca dan berhitung dengan baik dan benar. Selain itu, daya tangkap terhadap informasi pelajaran kurang baik sehingga membutuhkan pengulangan dalam menjelaskan materi pelajaran.

c. Karakteristik Kemampuan Mengenal Huruf

Kemampuan mengenal huruf yang dikuasai subjek penelitian tergolong rendah. Subjek telah mampu menyebutkan huruf secara berurutan, namun belum mampu mengenal konsep huruf yang

disebutkannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap konsep huruf. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya suatu metode dan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada subjek A.F.

d. Karakteristik Sosial

Kemampuan berkomunikasi subjek terbilang cukup baik. Subjek aktif dalam melakukan pembicaraan dengan lawan bicaranya. Kepada orang yang belum dikenal, subjek tidak sungkan bertanya dan langsung mengajak orang tersebut berbincang. Saat istirahat, subjek selalu menghampiri teman-temannya untuk bermain. Dalam bermain, subjek berteman dengan siapa saja, baik itu dengan teman kelasnya maupun dengan siswa lain yang berada di kelas berbeda dengan subjek. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, subjek termasuk anak yang periang dan penurut.

C. Deskripsi Data Kemampuan Mengenal Huruf

1. Deskripsi *Baseline-I* Kemampuan Mengenal Huruf

Baseline-I merupakan tahap pengukuran awal mengenai kemampuan mengenal huruf *a-j* pada subjek A.F sebelum diberikan intervensi. Pengukuran ini dilakukan dengan memberikan tes lisan yang berjumlah 10 item soal tes dimana subjek diminta menyebutkan huruf *a-j*. Pada fase ini, pengukuran dilakukan selama 3 sesi, yang mana setiap sesi dilaksanakan dengan waktu 30 menit. Tujuan pelaksanaan tes ini yaitu untuk mengukur

frekuensi dan persentase kebenaran subjek selama menjawab soal tes. Data hasil *baseline-I* yang terkait dengan kemampuan subjek A.F dalam mengenal huruf *a-j* dijabarkan sebagai berikut:

a. Sesi Pertama

Baseline-I sesi pertama dilaksanakan hari Rabu, 22 April 2015 yang dimulai pada pukul 07.30 WIB di ruang kelas III. Deskripsi pengambilan data, yaitu subjek terlihat terbuka selama tes berlangsung. Subjek tanpa ragu mengajak bertanya mengenai hal yang belum dimengerti. Selain itu, selama sesi pertama ini subjek dapat mengikuti semua instruksi yang diberikan.

Pelaksanaan *baseline-I* dimulai dengan subjek diminta menyebutkan huruf yang tertulis di papan tulis. Subjek menunjukkan reaksi berupa kesulitan menyebutkan beberapa huruf abjad dikarenakan kurangnya pemahaman tentang konsep huruf. Hasil tes kemampuan mengenal huruf yang diperoleh subjek A.F masih tergolong rendah. Subjek mampu menjawab 2 item soal dengan benar dari 10 item soal yang ditanyakan dalam waktu kurang dari 30 menit.

b. Sesi Kedua

Baseline-I sesi kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 23 April 2015 pukul 07.30-08.00 WIB. Proses pelaksanaan tes sesi ini sama dengan tes yang dilaksanakan pada sesi pertama. Pelaksanaan tes diawali dengan pengkondisian agar subjek dapat mengikuti tes dengan tenang dan fokus. Setelah subjek dapat dikondisikan, kegiatan

dilanjutkan dengan memberikan soal tes kemampuan mengenal huruf yang berlangsung selama 30 menit.

Hasil pelaksanaan tes sesi ini tidak berbeda dengan hasil yang didapatkan pada sesi pertama. Pada sesi kedua ini, subjek berhasil menjawab 2 huruf dari 10 huruf yang ditanyakan dalam waktu 25 menit. Waktu yang diberikan kurang dapat dimanfaatkan dengan baik. Subjek menyerah menjawab soal sebelum waktu yang ditentukan berakhir.

c. Sesi Ketiga

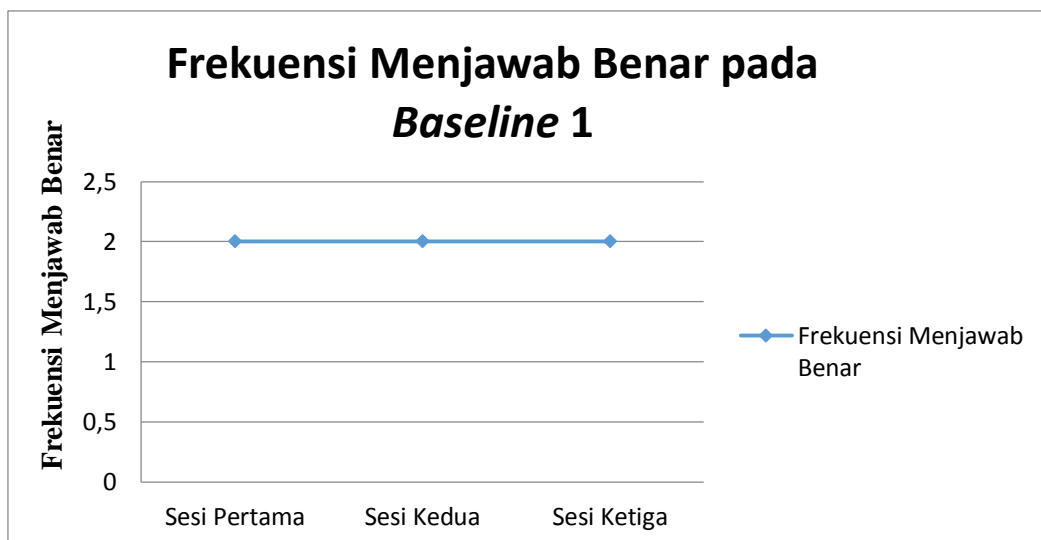
Baseline-I sesi ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 27 April 2015 di ruang kelas III. Selama sesi ketiga, subjek sulit dikondisikan. Saat tes berlangsung, perhatian subjek teralihkan oleh temannya yang mengajaknya berbincang. Subjekpun kembali dikondisikan untuk melanjutkan tes yang sempat terhenti. Hasil tes kemampuan mengenal huruf yang diperoleh pada sesi ini belum menunjukkan adanya perubahan dari sesi pertama dan kedua. Pada sesi ini, subjek sering tertukar dalam menyebutkan huruf *b* dan *d*. Subjek kembali dijelaskan mengenai perbedaan kedua huruf tersebut. Serta ada beberapa huruf yang sama sekali tidak diketahui oleh subjek.

Tabel 5. Data Frekuensi Menjawab Benar pada Kemampuan Mengenal Huruf *a-j* Subjek A.F Selama Fase *Baseline-I*.

Perilaku Sasaran (<i>Target Behaviour</i>)	Sesi	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Jawaban Benar (%)
Kemampuan mengenal huruf <i>a-j</i> sebelum menggunakan media benda konkret	1	2	20%
	2	2	20%
	3	2	20%

Berdasarkan jumlah kebenaran pada tabel di atas, kemampuan mengenal huruf yang diperoleh subjek A.F selama fase *baseline-I* tergolong rendah. Hal tersebut diketahui dari jumlah persentase dan frekuensi kebenaran yang didapatkan. Subjek terlihat bingung dalam mengidentifikasi huruf yang ditanyakan sehingga memberikan respon yang tidak tepat yaitu asal-asalan menjawab soal. Selama fase *baseline-I*, subjek hanya mampu menyebutkan huruf *a* dan *c* tanpa ragu-ragu. Untuk huruf lainnya, subjek belum mengerti dan sering terbalik menyebutkannya.

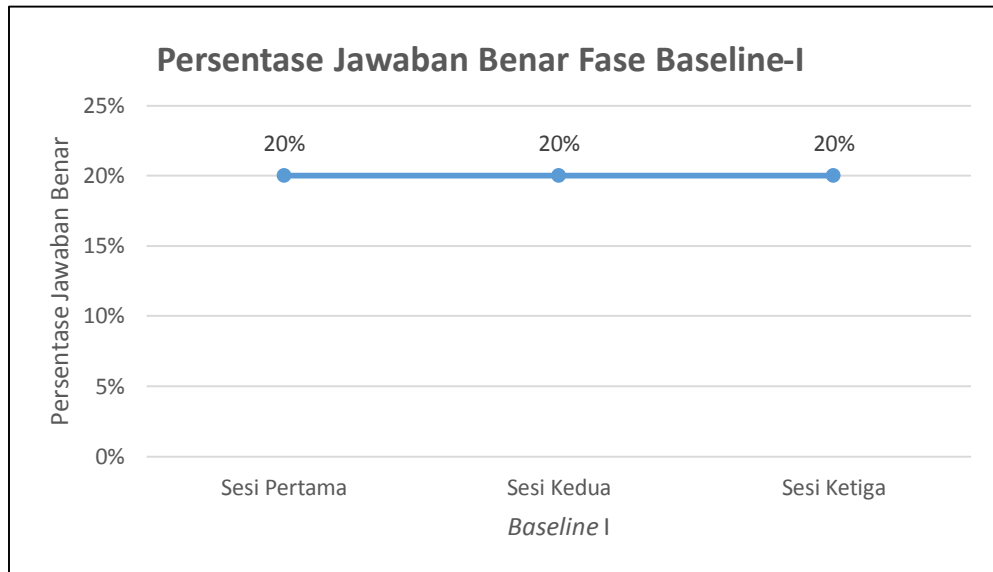
Data frekuensi kemampuan mengenal huruf subjek A.F selama *baseline-1* pada tabel di atas, disajikan juga dalam bentuk grafik garis di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Menjawab Soal Tes Kemampuan Mengenal Huruf *a-j* pada Fase *Baseline-I*.

Display grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf yang diperoleh subjek A.F selama fase *baseline-I* masih sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari frekuensi kebenaran subjek dalam menjawab soal tes kemampuan mengenal huruf yang cenderung menetap. Frekuensi kebenaran pada sesi ke-1, sesi ke-2, dan sesi ke-3 berada pada satu garis, sehingga dapat dikatakan bahwa frekuensi kebenaran subjek cenderung menetap. Data pada grafik tersebut menunjukkan bahwa dari 10 item soal tes yang diberikan, terdapat 2 item soal tes yang hanya mampu dijawab benar oleh subjek A.F.

Tidak hanya frekuensi menjawab benar yang tergolong rendah, persentase jawaban benar yang diperoleh subjekpun tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan. Berikut disajikan grafik persentase jawaban benar subjek (A.F) dalam mengerjakan soal tes kemampuan mengenal huruf selama fase *baseline-I*:



Gambar 3. Grafik Persentase Jawaban Benar Subjek A.F dalam Menjawab Soal Tes Kemampuan Mengenai Huruf *a-j* pada Fase *Baseline-I*.

Pada grafik persentase jawaban benar di atas, terlihat bahwa persentase kebenaran yang diperoleh subjek menunjukkan kecenderungan arah yang stabil. Kestabilan arah ini diartikan bahwa tidak ada arah grafik yang mengalami naik turun dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Persentase jawaban benar berkaitan dengan frekuensi menjawab benar yang diperoleh subjek menunjukkan hasil sebesar 20%. Adapun alasan subjek A.F hanya mampu menjawab 2 huruf dengan benar dari 10 huruf yang ditanyakan yaitu karena kurangnya pemahaman terhadap konsep huruf abjad. Selain itu, diikuti oleh perilaku kurang fokus terhadap soal tes yang ditanyakan karna gangguan dari temannya yang mengganggu konsentrasi subjek.

2. Deskripsi Intervensi Kemampuan Mengenal Huruf *a-j*

Pemberian intervensi pada penelitian ini dilakukan selama 6 sesi, yang mana masing-masing sesi diberikan waktu 30 menit untuk menjawab keseluruhan soal tes. Langkah pembelajaran pada fase ini antara lain; mempersiapkan media benda konkret yang akan digunakan, melakukan apersepsi materi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan materi mengenal huruf *a-j*, dan melakukan kegiatan inti. Pada kegiatan inti, huruf yang dikenalkan dihubungkan dengan stiker huruf yang tertempel pada benda konkret. Stiker huruf bertuliskan huruf awal dari nama benda.

Deskripsi pelaksanaan intervensi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Intervensi ke-1

Pemberian intervensi ke-1 dilaksanakan hari Selasa, 28 April 2015 pukul 07.30 WIB. Adapun langkah-langkah proses belajar menggunakan media benda konkret secara umum diawali dengan berdoa, kemudian menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, yaitu berupa media benda konkret dan lembar pengamatan. Pada intervensi pertama ini, subjek dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang dan fokus. Subjek belajar mengenal huruf abjad melalui stiker huruf yang tertempel pada sisi benda. Subjek menunjukkan respon positif dengan memperhatikan dan berusaha menebak huruf yang tertempel pada benda konkret. Selain itu, subjek juga dibiarkan memilih sendiri benda konkret yang ada dihadapannya dan bercerita mengenai benda tersebut.

Subjek bercerita mengenai nama benda tersebut, warna dan pengalaman subjek mengenai benda tersebut.

Setelah selesai memperkenalkan konsep huruf *a-j* dengan media benda konkret, diberikan soal tes kemampuan mengenal huruf yang dilakukan selama 30 menit. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, subjek masih terlihat kebingungan dalam mengidentifikasi beberapa huruf yang ditanyakan sehingga peneliti kembali melakukan pengulangan pertanyaan yang sama sebanyak satu kali. Saat dilakukan pengulangan, masih terdapat kesalahan pada respon subjek. Hasil tes pada sesi ini yaitu, kemampuan mengenal huruf *a-j* subjek A.F mengalami peningkatan. Subjek berhasil menjawab 3 huruf dengan tepat/benar dari total 10 huruf yang ditanyakan. Berdasarkan hasil tersebut, berikut disajikan data hasil tes kemampuan mengenal huruf *a-j* subjek A.F pada intervensi ke-1 :

Tabel 6. Data Hasil Tes Mengenal Huruf *a-j* yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Pertama.

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behavior</i>)	Sesi	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Keberhasilan (%)
Mengenal Huruf <i>a-j</i> dengan Menggunakan Media Benda Konkret	1	3	30%

b. Intervensi ke-2

Pemberian intervensi ke-2 dilaksanakan pada hari Rabu, 29 April 2015 di ruang kelas III. Kegiatan yang dilakukan pada sesi kedua ini masih sama seperti kegiatan yang dilakukan pada intervensi ke-1. Kegiatan belajar diawali dengan mengkondisikan subjek untuk duduk

tenang dikursinya dan berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Sebagai apersepsi, siswa diminta kembali mengingat kegiatan yang dilakukan pada sesi pertama intervensi. Pada menit awal, subjek sulit untuk dikondisikan karena *mood* subjek dalam keadaan yang tidak baik. Namun setelah peneliti membujuk, subjek mulai memperhatikan huruf yang tertempel pada media benda konkret. Subjek diperkenalkan pada satu persatu huruf *a-j* melalui stiker huruf yang tertempel pada benda konkret. Pada pertemuan ini, materi pembelajaran lebih ditekankan pada pengenalan huruf *b,d,e,f,g,h,i*, dan *j*. Hal ini dikarenakan subjek belum memahami konsep kedelapan huruf tersebut. Berdasarkan saran guru kelas, untuk mengenalkan satu persatu huruf, digunakan strategi pembelajaran dengan menjelaskan *huruf i itu kayak angka satu yang ada titik di atasnya, huruf b dan d itu kayak orang buncit, huruf h itu bentuknya kayak kursi*. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan subjek mengenal konsep huruf *a-j*.

Pada intervensi sesi ke-2, meskipun pada awalnya subjek menolak belajar namun kemampuan mengenal huruf subjek A.F mengalami peningkatan. Hasil dari tes mengenal huruf *a-j*, subjek berhasil menjawab 4 huruf dengan benar/tepat dari 10 huruf yang ditanyakan. Berdasarkan hasil tersebut, berikut disajikan tabel data hasil tes kemampuan mnkenal huruf *a-j* subjek A.F pada intervensi ke-2:

Tabel 7. Data Hasil Tes Mengenal Huruf *a-j* yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Kedua.

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behavior</i>)	Sesi	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Keberhasilan (%)
Mengenal Huruf <i>a-j</i> dengan Menggunakan Media Benda Konkret	2	4	40%

c. Intervensi ke-3

Pemberian intervensi ke-3 dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2015 yang dimulai pukul 07.30 WIB di ruang kelas III. Subjek terlihat bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran dengan berusaha mendengarkan serta memperhatikan penjelasan yang disampaikan. Pada sesi ini, subjek dibiarkan menyebutkan huruf yang tertempel pada benda konkret tanpa bantuan atau bimbingan. Ketika subjek benar-benar menyerah dan tidak mampu menjawab huruf tersebut, subjek segera dibimbing dalam menyebutkan huruf yang tidak bisa disebutkan. Subjek memperhatikan dan mengikuti apa yang disebutkan oleh peneliti.

Di akhir pembelajaran, dilakukan tes kemampuan mengenal huruf *a-j* selama 30 menit. Kemampuan mengenal huruf yang diperoleh pada sesi ketiga ini telah mengalami sedikit peningkatan dari sesi sebelumnya. Subjek telah mampu menjawab 5 huruf dengan tepat/benar dari total 10 huruf yang ditanyakan selama 27 menit tanpa bantuan. Berikut disajikan data hasil tes kemampuan mengenal huruf *a-j* pada intervensi ke-3 :

Tabel 8. Data Hasil Tes Mengenal Huruf *a-j* yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Ketiga.

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behavior</i>)	Sesi	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Keberhasilan (%)
Mengenal Huruf <i>a-j</i> dengan Menggunakan Media Benda Konkret	3	5	50%

d. Intervensi ke-4

Pemberian intervensi ke-4 dilaksanakan pada hari Senin, 4 Mei 2015 di ruang kelas III. Sebelum intervensi dimulai, subjek diminta untuk duduk dan berdoa. Setelah subjek dapat dikondisikan, kemudian diberikan tretamen atau perlakuan. Kegiatan intervensi pertemuan ini dilakukan dengan pengenalan satu-persatu huruf *a-j* melalui media benda konkret yang telah disiapkan sebelumnya. Subjek diinstruksikan untuk memilih media benda konkret dan diminta untuk mengidentifikasi huruf yang tertempel pada benda tersebut selama 30 menit. Pada saat intervensi berlangsung, konsentrasi subjek kembali terganggu karena gangguan dari temannya. Subjek berhenti menjawab soal tes dan kembali melanjutkan pembelajaran berhasil dibujuk untuk kembali menjawab soal tes.

Hasil tes kemampuan mengenal huruf yang diperoleh subjek A.F pada sesi ini tidak mengalami peningkatan dari sesi sebelumnya. Subjek hanya mampu berhasil menjawab 5 huruf dengan tepat dari jumlah total 10 huruf yang ditanyakan. Skor perolehan tes pada sesi keempat ini yaitu subjek memperoleh frekuensi menjawab benar sebanyak 5 dan

persentase kebenaran sebesar 50 %. Berikut data hasil tes kemampuan mengenal huruf *a-j* pada intervensi ke-4:

Tabel 9. Data Hasil Tes Mengenal Huruf *a-j* yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Keempat.

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behavior</i>)	Sesi	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Keberhasilan (%)
Mengenal Huruf <i>a-j</i> dengan Menggunakan Media Benda Konkret	4	5	50%

e. Intervensi ke-5

Pemberian intervensi ke-5 dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Mei 2015 yang dimulai pada pukul 07.30 WIB. Subjek datang ke sekolah tepat waktu dan langsung memulai pembelajaran. Setelah subjek diperkenalkan dengan huruf *a-j* dengan menggunakan media benda konkret, pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan evaluasi melalui tes lisan kemampuan mengenal huruf *a-j* yang dilaksanakan selama 30 menit. Hasil tes kemampuan mengenal huruf subjek AF pada sesi ini mengalami peningkatan dari sesi sebelumnya. Subjek mampu menjawab 6 huruf dengan benar. Dengan demikian, skor yang diperoleh subjek yaitu 6 dan persentase sebesar 60 %. Pada sesi ini, subjek telah mampu menyebutkan beberapa huruf yang ditanyakan. Berikut data hasil tes kemampuan mengenal huruf *a-j* pada intervensi ke-5 :

Tabel 10. Data Hasil Tes Mengenal Huruf *a-j* yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Kelima.

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behavior</i>)	Sesi	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Keberhasilan (%)
Mengenal Huruf <i>a-j</i> dengan Menggunakan Media Benda Konkret	5	6	60%

f. Intervensi ke-6

Intervensi ke-6 dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Mei 2015 yang dimulai pada pukul 07.30 WIB di ruang kelas III. Pada sesi ini, subjek mengikuti pembelajaran dengan semangat. Proses pemberian perlakuan diawali dengan subjek terus mencoba memperhatikan serta menyebutkan nama huruf yang tertempel pada media benda konkret. Subjek menunjukkan perubahan dengan mampu menjawab huruf tanpa bantuan. Meskipun demikian, terdapat beberapa huruf yang belum mampu dijawab oleh subjek sehingga subjek kembali dibimbing dalam menyebutkan huruf yang belum mampu dijawab.

Di akhir pembelajaran, subjek diberikan soal tes lisan berupa tes kemampuan mengenal huruf *a-j* selama 30 menit. Hasil pelaksanaan tes sesi ini yaitu subjek mampu menjawab 6 huruf. Dengan demikian, skor yang diperoleh subjek A.F yaitu 6 dan persentase jawaban benar sebesar 60%. Berikut data hasil tes kemampuan mengenal huruf *a-j* pada intervensi ke-6 :

Tabel 11. Data Hasil Tes Mengenal Huruf *a-j* yang Diperoleh Subjek A.F pada Intervensi Sesi Keenam.

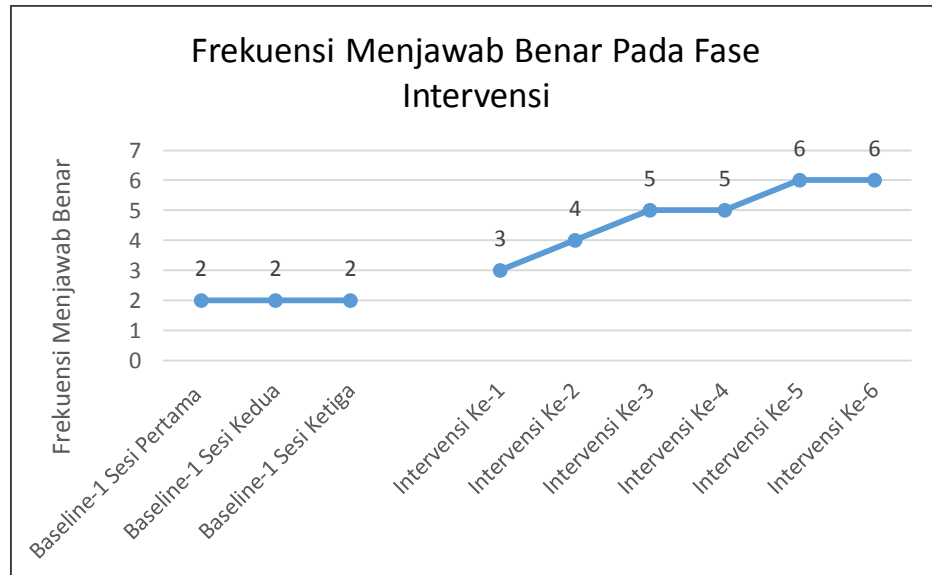
Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behavior</i>)	Sesi	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Keberhasilan (%)
Mengenal Huruf <i>a-j</i> dengan Menggunakan Media Benda Konkret	6	6	60%

Guna memperjelas hasil yang diperoleh subjek selama melakukan tes kemampuan mengenal huruf pada fase intervensi dari sesi pertama hingga sesi keenam, berikut disajikan tabel data hasil frekuensi menjawab benar dalam bentuk tabel dan garis frekuensi menjawab benar subjek A.F:

Tabel 12. Data Hasil Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Tes Kemampuan Mengenal Huruf selama Fase Intervensi.

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behaviour</i>)	Frekuensi Menjawab Benar	
	<i>Baseline 1 (A1)</i>	Intervensi (B)
Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i>	2	3
	2	4
	2	5
		5
		6
		6

Berikut display grafik frekuensi menjawab benar subjek A.F dalam menjawab soal tes kemampuan mengenal huruf *a-j* selama fase intervensi:



Gambar 4. Grafik Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Menjawab Soal Tes Kemampuan Mengenal Huruf *a-j* Pada Fase Intervensi ke-1 hingga ke-6.

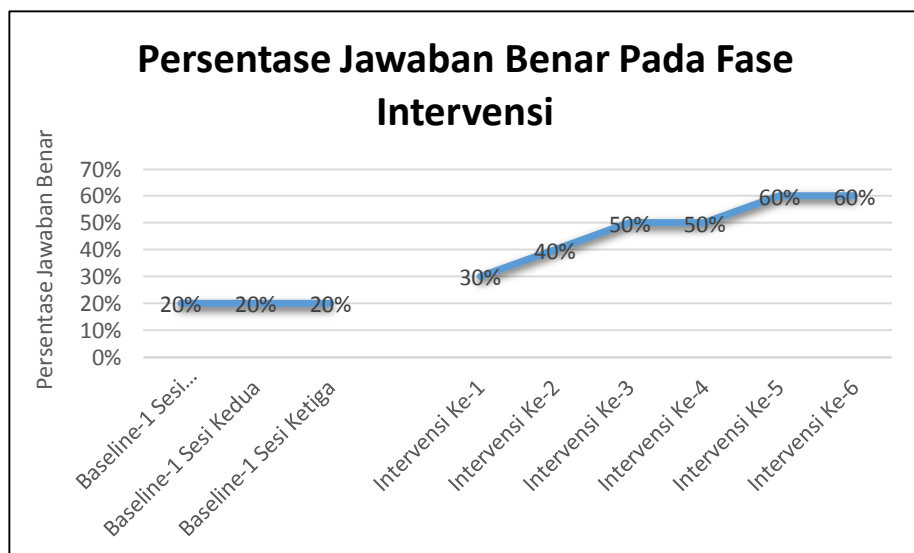
Dari tabel dan grafik frekuensi kebenaran menjawab soal tes kemampuan mengenal huruf di atas, diketahui bahwa frekuensi kebenaran yang paling rendah yaitu ada pada intervensi sesi ke-1. Sedangkan untuk frekuensi kebenaran tertinggi yaitu pada intervensi ke-5 dan ke-6. Selama fase intervensi, subjek perlahan mampu memahami konsep huruf *a-j* dengan dilakukan pembelajaran secara berulang dan bertahap hingga subjek benar-benar paham mengenai konsep huruf abjad yang diajarkan.

Guna memperjelas perbedaan kemampuan subjek A.F dalam mengenal huruf sebelum dan selama diberikan intervensi, berikut

disajikan tabel serta display grafik garis yang menggambarkan mengenai data mengenai kemampuan subjek mengenal huruf *a-j* sebelum dan selama fase intervensi:

Tabel 13. Data Persentase Jawaban Benar Subjek A.F dalam Tes Kemampuan Mengenal Huruf selama Fase Intervensi.

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behaviour</i>)	Persentase Jawaban Benar (%)	
	Baseline-1(A1)	Intervensi(B)
Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i>	20	30
	20	40
	20	50
		50
		60
		60



Gambar 5. Grafik Persentase Jawaban Benar Tes Kemampuan Mengenal Huruf *a-j* Subjek A.F pada Fase Intervensi Ke-1 hingga Ke-6.

Berdasarkan data yang disajikan melalui tabel dan display grafik persentase jawaban benar di atas, diketahui bahwa persentase kebenaran yang diperoleh subjek A.F setelah diberikan perlakuan menggunakan media benda konkret semakin meningkat. Hal ini terlihat dari semakin

meningkatnya hasil menjawab soal tes kemampuan mengenal huruf hampir pada setiap sesi intervensi .

3. Deskripsi *Baseline-II* Kemampuan Mengenal Huruf *a-j*

Baseline II merupakan suatu fase yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf subjek A.F selama 3 sesi, dimana setiap sesi dilaksanakan selama 30 menit. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan pada fase *baseline 1*, kemampuan mengenal huruf *a-j* subjek mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi. Berikut merupakan deskripsi hasil pengukuran pada *baseline II*:

a. Sesi Pertama

Pelaksanaan fase *baseline-II* sesi pertama dilaksanakan pada hari Senin, 11 Mei 2015 dengan langkah proses pembelajaran yang sama seperti fase *baseline-I*. Pada awal sesi *baseline-II* ini, subjek terlebih dahulu dikondisikan untuk duduk dengan tenang dan dilanjutkan dengan kegiatan berdoa. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian apersepsi yaitu berupa penjelasan mengenai tes yang akan dilakukan. Tes kemampuan mengenal huruf pun dimulai. Pada saat tes berlangsung, subjek menunjukkan sikap ingin segera mengakhiri tes. Setelah berulang kali membujuk subjek untuk melanjutkan soal tes, peneliti pun menyerah dan menghentikan tes pada sesi pertama fase *baseline-II* ini. Selama fase *baseline-II* sesi pertama, subjek hanya

berhasil menjawab 4 huruf dengan benar dengan waktu kurang dari 30 menit.

b. Sesi Kedua

Pelaksanaan *baseline*-II sesi kedua dilaksanakan hari Selasa, 12 Mei 2015 di ruang kelas III dengan langkah pembelajaran mengulang dari sesi pertama. Pada sesi ini subjek dapat mengikuti tes dengan tenang dan fokus. Hasil yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar 10 %. Pada sesi ini, subjek berhasil menjawab 5 huruf dengan benar dari 10 huruf yang ditanyakan. Dengan demikian, persentase jawaban benar yang diperoleh subjek yaitu sebesar 50% dan frekuensi menjawab benar yaitu sebanyak 5 soal item.

c. Sesi Ketiga

Pelaksanaan *baseline*-II sesi ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Mei 2015 di ruang kelas III. Hasil yang diperoleh subjek A.F tidak berbeda hari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, subjek berhasil menjawab 5 huruf yang ditanyakan tanpa bantuan kata kunci. Waktu yang dibutuhkan subjek dalam menjawab soal tes lebih lama dibandingkan pada fase intervensi sesi terakhir. Hal ini dikarenakan, pada sesi ini subjek terlalu banyak mengajak berbincang dan sulit untuk melanjutkan tes kemampuan mengenal huruf.

Berdasarkan hasil pengukuran fase *baseline*-II terhadap perilaku akademik yang terjadi pada *target behavior* dalam mengerjakan soal

kemampuan mengenalan huruf tanpa menggunakan media benda konkret dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 14. Data hasil Tes Kemampuan Mengenal Huruf *a-j* Subjek A.F pada Fase *Baseline-II*.

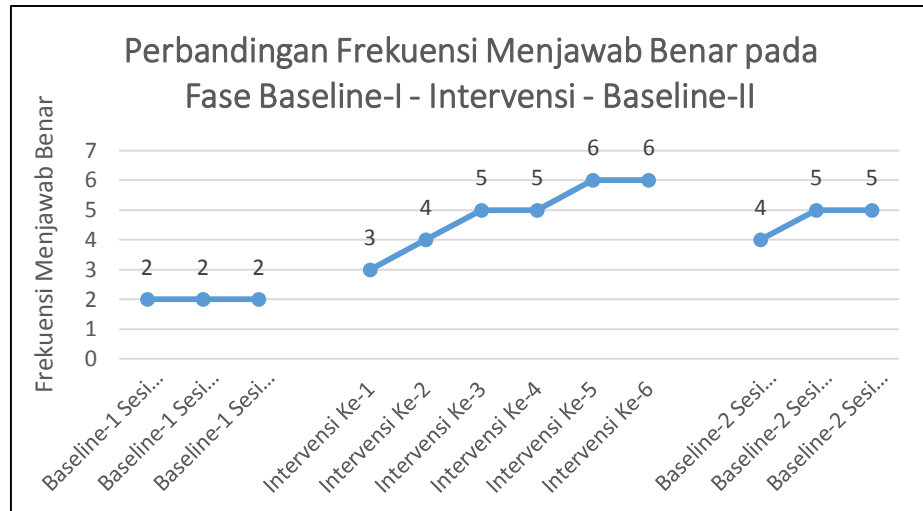
Perilaku Sasaran (<i>Target Behavior</i>)	Sesi	Frekuensi	Persentase (%)
Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i> Setelah Diberikan Intervensi	1	4	40
	2	5	50
	3	5	50

Berdasarkan hasil pelaksanaan fase *baseline-II*, ditampilkan perbandingan hasil tes pada setiap fase. Berikut disajikan tabel dan display grafik perbandingan frekuensi menjawab benar yang diperoleh subjek A.F dari fase *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*, yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis:

Tabel 15. Data Perbandingan Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase *Baseline-1*, Intervensi, *Baseline-II*.

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behaviour</i>)	Frekuensi Menjawab Benar		
	<i>Baseline-I</i>	Intervensi	<i>Baseline-II</i>
Kemampuan Mengenal Huruf	2	3	4
	2	4	5
	2	5	5
		5	
		6	
		6	

Untuk memperjelas data perbandingan frekuensi menjawab benar subjek A.F dalam mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf pada fase *baseline-I*, intervensi, *baseline-II* di atas, berikut disajikan display grafik perbandingan frekuensi menjawab benar yang diperoleh subjek A.F dalam menjawab soal tes kemampuan mengenal huruf pada fase *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Frekuensi Menjawab Benar Subjek A.F dalam Menjawab Soal Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase *Baseline-I* – Intervensi – *Baseline-II*.

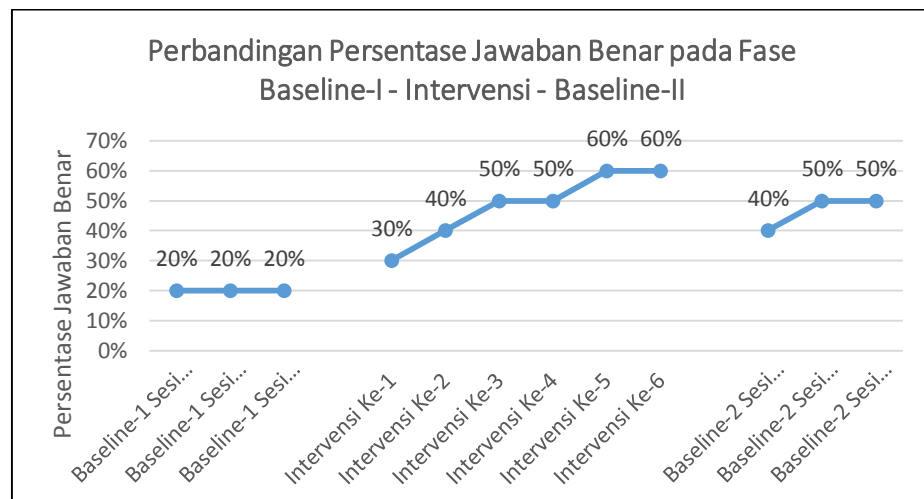
Dari data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa terjadi penurunan frekuensi keberhasilan yang diperoleh subjek pada sesi pertama fase *baseline-II*. Penurunan frekuensi keberhasilan fase *baseline-II* sesi pertama selisih 2 point dari skor yang didapatkan pada sesi terakhir fase intervensi yang mana subjek memperoleh skor sebanyak 6. Adapun yang menyebabkan terjadinya penurunan frekuensi keberhasilan yaitu dikarenakan situasi yang tidak kondusif seperti; gangguan dari teman yang mengajak subjek mengobrol dan subjek ingin segera mengakhiri kelas sehingga subjek asal-asalan dalam menjawab soal tes. Selain itu, pelaksanaan *baseline-II* yang berselang 1 minggu dari sesi terakhir intervensi.

Berikut disajikan tabel dan display grafik persentase jawaban benar yang diperoleh subjek A.F untuk menyelesaikan tes kemampuan

mengenal huruf pada fase *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II* dalam bentuk tabel:

Tabel 16. Data Perbandingan Persentase Jawaban Benar Subjek A.F dalam Menjawab Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase *Baseline-I – Intervensi – Baseline-II*:

Perilaku/Kemampuan Sasaran (<i>Target Behaviour</i>)	Persentase Jawaban Benar (%)		
	<i>Baseline-I</i>	Intervensi	<i>Baseline-II</i>
Kemampuan Mengenal Huruf <i>a-j</i>	20	30	40
	20	40	50
	20	50	50
		50	
		60	
		60	



Gambar 7. Grafik Perbandingan Persentase Jawaban Benar Subjek A.F dalam Menjawab Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase *Baseline I – Intervensi – Baseline II*.

Berdasarkan data pada grafik perbandingan persentase keberhasilan di atas, terlihat bahwa persentase jawaban benar pada fase *baseline-I – intervensi – baseline-II* mengalami peningkatan, meskipun terdapat kesamaan data pada beberapa sesi. Peningkatan paling tajam pada fase intervensi sesi kelima dan keenam, yaitu subjek berhasil menjawab 6

huruf dengan benar. Hal ini dikarenakan subjek sudah mampu mengidentifikasi beberapa huruf dengan bantuan media konkret. Dengan media konkret, subjek perlahan mempelajari konsep-konsep huruf abjad *a-j* yang diajarkan secara berulang dan berkesinambungan.

D. Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan melakukan analisis pada grafik data. Data yang dianalisis yaitu persentase kebenaran siswa dalam menjawab tes kemampuan mengenal huruf *a-j*, baik pada fase *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*. Analisis statistik yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi dilakukan dengan menganalisis pada panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta perubahan level. Sedangkan analisis antar kondisi pada persentase keberhasilan dianalisis dengan membandingkan kondisi pada fase *baseline-II* dengan intervensi, intervensi dengan *baseline-II*, serta *baseline-I* dengan *baseline-II*. Analisis antar kondisi dilakukan dengan membandingkan pada faktor banyaknya level, perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, perubahan level dan analisis data *overlap*.

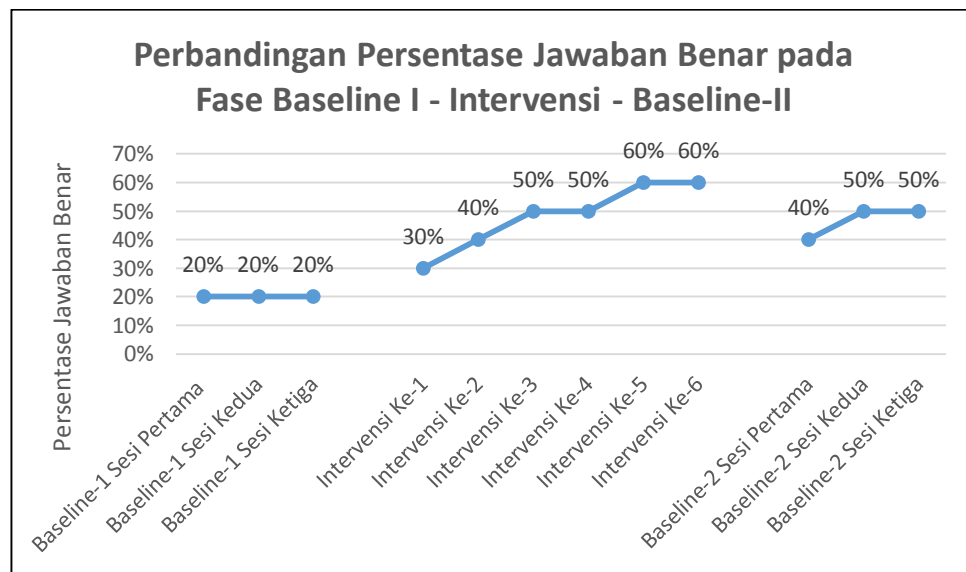
Penerapan analisis statistik deskriptif yaitu terlebih dahulu menganalisis data dengan menggunakan analisis dalam kondisi yang kemudian dilanjutkan menganalisis data pada analisis antar kondisi. Namun, sebelum dilaksanakan analisis, sebelumnya data terlebih dahulu disusun berdasarkan fase yang telah dilakukan dalam penelitian.

Berdasarkan pada tiga fase penelitian di atas, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 17. Data Hasil Persentase Keberhasilan Subjek A.F dalam Tes Kemampuan Mengenal Huruf *a-j* pada Fase *Baseline 1* – Intervensi – *Baseline II*.

Persentase Keberhasilan Tes (%)		
<i>Baseline I (A)</i>	Intervensi (B)	<i>Baseline II (A')</i>
20	30	40
20	40	50
20	50	50
	50	
	60	
	60	

Berdasarkan tabel di atas, untuk mempermudah dalam menganalisis data, maka persentase jawaban benar yang diperoleh subjek A.F dalam menjawab soal tes pada fase *baseline I* – intervensi – *baseline II* disajikan dalam bentuk grafik garis. Berikut grafik garis dari data tersebut:



Gambar 8. Grafik persentase keberhasilan tes kemampuan mengenal huruf *a-j* pada fase *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*.

Data pada grafik merupakan hasil persentase keberhasilan yang diperoleh subjek dalam melaksanakan tes kemampuan mengenal huruf *a-j*, baik pada *baseline-I*, intervensi, maupun *baseline-II*. Dari data tersebut, dapat terlihat adanya peningkatan dari *baseline-I* ke fase intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keefektifan penggunaan media benda konkret untuk mengenalkan huruf *a-j* pada siswa *cerebral palsy* kelas III SDLB.

Berdasarkan data di atas, selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Adapun hasil analisis dalam kondisi dan antarkondisi dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan dengan menganalisis berbagai komponen meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level.

Berikut tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi tentang persentase jawaban benar yang diperoleh subjek A.F dan penjelasannya.

Tabel 18. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Persentase Jawaban Benar Subjek A.F.

Kondisi	<i>Baseline I</i> (A)	Intervensi (B)	<i>Baseline II</i> (A')
Panjang Kondisi	3	6	3
Kecenderungan Arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100 %	Variabel 33.33 %	Variabel 66.67 %
Jejak Data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Level Stabilitas Dan Rentang Data	Variabel 20-20	Variabel 30-60	Stabil 40-50
Perubahan Level	20-20 (=)	30-60 (+)	40-50 (+)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa panjang kondisi pada fase *baseline-I* = 3, *intervensi* = 6, dan *baseline-II* = 3. Hasil estimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Kecenderungan arah fase *baseline-I* adalah mendatar yang berarti bahwa persentase jawaban benar yang diperoleh subjek A.F tidak mengalami perubahan. Pada fase *intervensi* dan *baseline-II* menunjukkan bahwa kecenderungan arah mengalami kenaikan. Hal ini berarti persentase jawaban benar mengalami peningkatan sehingga kemampuan mengenal huruf *a-j* subjek lebih baik dibandingkan pada saat *baseline-I*.

Kecenderungan stabilitas data pada fase *baseline-I* adalah stabil dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh pada fase ini tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Pada fase *intervensi*, kecenderungan stabilitas bersifat variabel dengan

persentase 33.33%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan persentase jawaban subjek pada fase intervensi dari sesi pertama hingga sesi terakhir memiliki kecenderungan stabilitas yang variabel. Pada fase *baseline-II*, kecenderungan stabilitas adalah variabel dengan persentase 66.67%. Ini menunjukkan bahwa peningkatan persentase jawaban benar pada fase ini memiliki kecenderungan stabilitas yang variabel.

Kecenderungan jejak data sama halnya dengan kecenderungan arah grafik. Berdasarkan kecenderungan arah pada tabel di atas, jejak data pada fase *baseline-I* adalah mendatar atau sejajar, fase intervensi menaik, dan fase *baseline-II* menaik. Level stabilitas ini ditentukan berdasarkan kecenderungan tabilitas data. Level stabilitas dan rentang data pada fase *baseline-I* adalah stabil dengan rentang 20%-20%. Pada fase intervensi level stabilitas dan rentang data adalah variabel dengan rentang 30%-60% dan fase *baseline-II* adalah variabel dengan rentang 40%-50%.

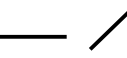

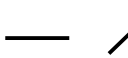
Perubahan level pada fase *baseline-I* yaitu $20\%-20\% = 0\%$ yang berarti tidak adanya perubahan level dari sesi pertama hingga sesi ketiga. Pada fase intervensi, perubahan level yaitu $60\%-30\% = 30\%$ yang berarti adanya perubahan yang semakin membaik dari sesi pertama hingga sesi keenam. Pada fase *baseline-II*, perubahan level yaitu $50\%-40\% = 10\%$ yang berarti terjadi peningkatan persentase jawaban benar sebanyak 10% dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Adapun perhitungan data analisis dalam kondisi secara rinci dijelaskan pada lampiran 6.

2. Analisis Antarkondisi

Analisis antarkondisi pada penelitian ini meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level data, dan data tumpang tindih (*overlap*). Analisis antarkondisi dilakukan dengan membandingkan data hasil analisis dalam kondisi antara data ada fase *baseline*-I, intervensi, dengan *baseline*-II.

Berdasarkan analisis antarkondisi, hasil analisis data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 19. Rangkuman Hasil Analisis Antarkondisi Persentase Jawaban Benar Subjek A.F.

Perbandingan Kondisi	<i>Baseline I/ Intervensi (A/B)</i>	<i>Intervensi/ Baseline II (B/A2)</i>	<i>Baseline I/ Baseline II (A/A')</i>
Jumlah Variabel yang Diubah	1	1	1
Perubahan Arah dan Efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)	 (=) (+)
Perubahan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Variabel	Stabil ke <u>Variabel</u>
Perubahan Level	30%-20% (+10%)	60%-40% (-20%)	40%-20% (+20%)
Persentase <i>Overlap</i>	0/6 x 100% = 0%	2/3x100%= 66.67%	0/3x100%= 0%

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah 1 yaitu pada kemampuan mengenal huruf *a-j* pada subjek A.F. Hasil analisis perubahan kecenderungan arah dari perbandingan data pada fase *baseline*-I dengan intervensi (A/B) adalah dari mendatar kemudian mengalami kenaikan, yang berarti telah terjadi perubahan arah yang membaik pada fase intervensi daripada fase

baseline-I. Perbandingan perubahan kecenderungan arah pada fase intervensi dengan *baseline-II* (B/A') adalah menaik ke menaik. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal konsep huruf subjek semakin meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media benda konkret. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan berupa penggunaan media benda konkret efektif terhadap kemampuan mengenal huruf pada subjek A.F. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan data pada fase *baseline-II* dibandingkan fase *baseline-I*, yaitu kecenderungan arah yang semakin menaik.

Perubahan stabilitas data antarkondisi yaitu perbandingan antara fase *baseline-I* dengan intervensi (A/B) adalah stabil ke variabel, fase intervensi ke *baseline-II* (B/A') adalah variabel ke variabel, dan fase *baseline-II* dengan *baseline-II* (A/A') adalah stabil ke variabel. Berdasarkan perubahan stabilitas tersebut, dapat dilihat bahwa peningkatan data pada fase *baseline-I* bersifat stabil dan peningkatan data pada fase intervensi bersifat variabel. Meskipun demikian, terjadi peningkatan data dari fase *baseline-I* ke fase intervensi yang dapat dilihat pada perubahan level.

Perbandingan perubahan level pada *baseline-I* dengan intervensi (A1/B) adalah +10 yang berarti bahwa terjadinya peningkatan kemampuan mengenal huruf pada subjek sebesar 10% setelah diberikan intervensi atau perlakuan. Sedangkan perbandingan pada fase intervensi dengan *baseline-II* (B/A') adalah (-20%) yang berarti terjadinya penurunan kemampuan

mengenai huruf pada subjek sebesar 20% setelah tanpa diterapkannya intervensi. Perbandingan pada fase *baseline-I* dengan *baseline-II* (A/A') menghasilkan perubahan level yang tidak terlalu signifikan yaitu +20%. Hal ini berarti kemampuan mengenai huruf pada subjek mengalami peningkatan sebesar 20% setelah diberikan intervensi dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret efektif untuk mengenalkan huruf pada subjek A.F.

Pada analisis antarkondisi, hal terakhir yang dilakukan untuk mengetahui keefektifan pemberian intervensi yaitu menghitung data yang tumpang tindih (*overlap*). Adapun hasil perbandingan persentase *overlap* pada fase *baseline-I* dengan intervensi (A/B) maupun pada fase *baseline-I* dengan *baseline-II* (A/A') adalah 0% yang berarti tidak terdapat data yang *overlap*. Dengan persentase *overlap* sebesar 0%, terdapat keefektifan penerapan intervensi yang telah dilakukan terhadap perilaku/kemampuan sasaran yang diubah. Pada fase intervensi dengan *baseline-II* (B/A'), persentase *overlap* adalah 66.67% yang berarti keefektifan intervensi kurang baik terhadap perilaku/kemampuan sasaran. Secara keseluruhan, penggunaan media benda konkret efektif terhadap kemampuan mengenai huruf yang ditandai dengan meningkatnya persentase jawaban benar yang diperoleh subjek.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Siswa yang menjadi subjek penelitian mengalami permasalahan dalam bidang bahasa, khususnya pada kemampuan mengenal konsep huruf. Kemampuan mengenal huruf subjek belum berkembang dengan baik. Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa subjek mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi huruf abjad. Hal ini dikarenakan subjek memahami konsep dari huruf abjad tersebut. selama ini, subjek hanya mampu melafalkan bunyi huruf tanpa mengetahui bentuk atau konsep dari huruf yang disebutkan. Guna mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba membrrikan stimulus agar kemampuan mengenal huruf meningkat. Pemberian stimulus ini dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa benda konkret.

Rayanda Ashar, (2012: 54), menyatakan bahwa “Benda nyata adalah benda yang dapat dilihat, didengar atau dialami oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka”. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2006: 121) “Benda konkret (nyata) atau benda sesungguhnya merupakan suatu obyek yang dapat memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal terutama yang menyangkut keterampilan tertentu”. Dari pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa media benda konkret merupakan media pembelajaran yang berbentuk nyata yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan pengalaman nyata, mampu menarik minat dan semangat peserta didik.

Media yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk benda nyata yang telah dikenal anak, seperti apel, bola dan sebagainya. Penggunaan media benda konkret dalam penelitian ini difungsikan sebagai intervensi setelah dilakukan pengukuran awal atau *baseline-1*. Penerapan media konkret ini dilakukan sebanyak 6 sesi. Penerapan intervensi dilakukan dengan cara mengenalkan kepada subjek mengenai konsep masing-masing huruf abjad *a-j* yang dimulai dengan menyebutkan salah satu huruf dan dihubungkan dengan stiker huruf yang tertempel pada benda tersebut. Agar mampu mengenal konsep huruf dengan baik dan benar, pembelajaran mengenal huruf dilakukan secara berulang(*drill*) dan berkesinambungan (Mumpuniarti, 2007: 85). Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman pada anak mengenai konsep huruf yang diajarkan. Selain itu, prinsip ini juga disesuaikan dengan keadaan anak yang juga mengalami ketunagrahitaan yang mudah lupa. Dengan dilakukan pembelajaran secara berulang-ulang dan berkesinambungan, anak akan mampu memahami dan mengingat setiap konsep huruf yang diajarkan.

Berdasarkan analisis data dan pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan media benda konkret efektif terhadap kemampuan mengenal huruf *a-j* pada siswa *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul. Peningkatan kemampuan mengenal huruf pada subjek terlihat dari perbandingan hasil pada tahap *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II* yang menunjukkan adanya peningkatan frekuensi dan persentase keberhasilan. Persentase keberhasilan pada *baseline-I* stabil, yaitu sebesar 20%. Pada tahap intervensi menunjukkan peningkatan persentase

keberhasilan hampir pada setiap sesinya. Persentase tertinggi diperoleh subjek pada pertemuan kelima dan keenam sebesar 60%. Sedangkan pada *baseline-II*, data menunjukkan adanya penurunan dari sesi terakhir intervensi, yaitu 60% menjadi 40%. Adapun yang menyebabkan terjadinya penurunan persentase keberhasilan dikarenakan situasi yang tidak kondusif seperti; gangguan dari teman yang mengajak subjek berbincang-bincang dan subjek ingin segera mengakhiri tes sehingga subjek *asal-asalan* dalam menjawab soal tes. Selain itu, pelaksanaan *baseline-II* yang berselang 1 minggu dari sesi terakhir intervensi. Meskipun demikian, nilai tes pada *baseline-II* yang mengalami penurunan nilainya lebih tinggi dibanding nilai tes sesi terakhir pada *baseline-I* yang hanya memperoleh persentase kebenaran tertinggi sebesar 20%.

Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2014) yang berjudul Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Selo Kokap Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014 memberikan hasil bahwa media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Selo Kokap Kulon Progo mengenai Bangun Ruang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2014), penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media benda konkret efektif terhadap kemampuan anak *cerebral palsy* dalam mengenal huruf. Efektifitas tersebut berupa adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf setelah diberikan stimulus dengan menggunakan media benda konkret.

Penelitian menggunakan media benda konkret juga dilakukan oleh Siti Zulaichah (2012). Namun, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian pengembangan, yaitu Pengembangan Media Benda Konkret Untuk Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Cacah di Kelas 1 Sekolah Dasar (SD) yang memberikan hasil bahwa media benda kongkret dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran penjumlahan bilangan cacah di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaichah (2012) menunjukkan bahwa media benda konkret layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, penggunaan media benda konkret dalam proses pembelajaran pada anak *cerebral palsy* dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf *a-j*. Efektifitas dari media benda konkret ini dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan selama *baseline-I* dan *baseline-II*, yaitu Persentase kebenaran $A' >$ Persentase kebenaran A. Selain itu, efektivitas media benda konkret juga didukung dengan persentase data *overlap* yang rendah, yaitu sebesar 0%. Sesuai dengan pendapat Juang Sunanto, dkk (2006: 84) menyatakan bahwa “semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behaviour*”.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf ini memiliki keterbatasan antara lain:

1. Situasi kelas yang tidak kondusif, seperti gangguan dari teman kelas yang mengajak subjek mengobrol sehingga membuyarkan konsentrasinya dalam menjawab soal yang ditanyakan. Subjek sempat berhenti menjawab dan kembali menjawab soal tes setelah subjek berhasil dibujuk untuk kembali fokus pada soal yang ditanyakan. Selain itu, subjek ingin segera mengakhiri kelas sehingga asal-asalan dalam menjawab soal yang ditanyakan.
2. Pelaksanaan *baseline*-II yang berselang 1 minggu dari sesi terakhir intervensi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan, disimpulkan bahwa media benda konkret efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada siswa *cerebral palsy* kelas III di SLB Negeri 1 Bantul. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase dan frekuensi keberhasilan setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media benda konkret.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran, antara lain:

1. Bagi Guru

Diharapkan media benda konkret dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemilihan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran mengenai pengenalan konsep huruf abjad ataupun mengenalkan konsep lainnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian mengenai keefektifan penggunaan media benda konkret terhadap kemampuan mengenal huruf pada siswa *cerebral palsy* kelas III Sekolah Dasar dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang keefektifan penggunaan media objek nyata

dalam pembelajaran bagi anak *cerebral palsy* yang disertai hambatan intelektual. Selain itu, keterbatasan peneliti pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- A Salim. (1996). *Pendidikan bagi Anak Cerebral Palsy*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ahmad Susanto. (2011). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad Toha Muslim & M. Sugiarmim. *Orthopedi dalam Anak Tuna Daksa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arief S Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azhra Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badudu, J.S, & Sutan Muhammad Zain. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hallahan, Daniel P, James M Kauffman & Paige C Pullen. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: PEARSON.
- Hamza B. Uno. (2008). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hermana. (1985). *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Medali Agung.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara.

- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2002). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Puji Astuti. (2014). Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Selo Kokap Kulon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014. Yogyakarta: *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Rayanda Ashyar. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Ronald H Anderson. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Penerjemah Yusufhadi Miarso, dkk. Jakarta: PAU-UT.
- Siti Zulaichah. (2012). Pengembangan Media Benda Konkret Untuk Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Cacah Kelas I SD. Malang: *Skripsi* Universitas Negeri Malang, 2012.
- Sri Hastuti, dkk. (1993). *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutjihati Soemantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yudhi Munandi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Referensi.

Yusufhadi Miarso. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Tes Kemampuan Mengenal Huruf

Fase :

Tempat :

Observer :

No	Indikator	Hasil Tes	
		Benar	Salah
1	Menyebutkan huruf a		
2	Menyebutkan huruf b		
3	Menyebutkan huruf c		
4	Menyebutkan huruf d		
5	Menyebutkan huruf e		
6	Menyebutkan huruf f		
7	Menyebutkan huruf g		
8	Menyebutkan huruf h		
9	Menyebutkan huruf i		
10	Menyebutkan huruf j		

Keterangan:

Benar : 1

Salah : 0

Lampiran 2. Hasil Tes Kemampuan Mengenal Huruf

Fase : *Baseline-I*

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti L.

<i>Baseline-1</i> No. Soal	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3
1	1	1	1
2	0	0	0
3	1	1	1
4	0	0	0
5	0	0	0
6	0	0	0
7	0	0	0
8	0	0	0
9	0	0	0
10	0	0	0
Total Skor/Frekuensi	2	2	2
Persentase Keberhasilan	20%	20%	20%

Rumus persentase keberhasilan Jawaban Benar

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari/diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor Maksimum dari hasil tes yang bersangkutan (10)

100 : Bilangan Tetap

Hasil Pengukuran Tes Kemampuan Mengenal Huruf

Fase :Intervensi

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti L.

Intervensi No. Soal	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6
1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1
4	0	1	1	1	1	1
5	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	1	1
9	0	0	1	1	1	1
10	0	0	0	0	0	0
Total Skor/Frekuensi	3	4	5	5	6	6
Persentase Keberhasilan	30%	40%	50%	50%	60%	60%

Rumus persentase keberhasilan Jawaban Benar

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari/diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor Maksimum dari hasil tes yang bersangkutan (10)

100 : Bilangan Tetap

Hasil Pengukuran Tes Kemampuan Mengenal Huruf

Fase : *Baseline-II*

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti L.

<i>Baseline-2</i> No. Soal	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3
1	1	1	1
2	1	1	1
3	1	1	1
4	1	1	1
5	0	0	0
6	0	0	0
7	0	0	0
8	0	0	0
9	0	0	0
10	0	1	1
Total Skor/Frekuensi	4	5	5
Persentase Keberhasilan	40%	50%	50%

Rumus persentase keberhasilan Jawaban Benar

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari/diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor Maksimum dari hasil tes yang bersangkutan (10)

100 : Bilangan Tetap

**Lampiran 3. Instrumen Panduan Observasi Kemampuan Mengenal Huruf
Subjek Selama Sesi Intervensi atau Pelaksanaan *Treatment*
Menggunakan Media Benda Konkret.**

Pertemuan Ke- :

Tanggal :

Tempat :

Observer :

No.	Item Observasi	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Subjek menanyakan hal-hal mengenai media benda konkret.			
2.	Subjek tertarik menggunakan media benda konkret untuk mengenal konsep huruf <i>a-j</i> .			
3.	Subjek mampu mengidentifikasi huruf pada benda konkret.			
4.	Subjek memahami perintah.			
5.	Subjek memperhatikan penjelasan pengajar.			
6.	Subjek memiliki sportifitas.			

Lampiran 4. Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan Ke- : 1

Tanggal : 28 April 2015

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti Lovita

No.	Item Observasi	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Subjek menanyakan hal-hal mengenai media benda konkret.	√		Subjek antusias terhadap media benda konkret dengan menanyakan hal-hal mengenai media tersebut.
2.	Subjek tertarik menggunakan media benda konkret untuk mengenal konsep huruf <i>a-j</i> .	√		Subjek berusaha mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan benda konkret, seperti nama benda, bentuk, warna, dll.
3.	Subjek mampu mengidentifikasi huruf pada benda konkret.		√	Subjek belum mampu mengidentifikasi semua huruf abjad yang ditanyakan.
4.	Subjek memahami perintah.	√		Subjek dapat merespon dengan baik instruksi berupa pertanyaan dari peneliti.
5.	Subjek memperhatikan penjelasan pengajar.	√		Subjek menyimak dengan seksama penjelasan dari peneliti.
6.	Subjek memiliki sportifitas.		√	Subjek ragu-ragu menjawab soal pertanyaan.

Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan Ke- : 2

Tanggal : 29 April 2015

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti Lovita

No.	Item Observasi	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Subjek menanyakan hal-hal mengenai media benda konkret.	√		Subjek antusias terhadap media benda konkret dengan menanyakan hal-hal mengenai media tersebut.
2.	Subjek tertarik menggunakan media benda konkret untuk mengenal konsep huruf <i>a-j</i> .	√		Subjek berusaha mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan benda konkret, seperti nama benda, bentuk, warna, dll.
3.	Subjek mampu mengidentifikasi huruf pada benda konkret.		√	Subjek belum mampu mengidentifikasi semua huruf abjad yang ditanyakan.
4.	Subjek memahami perintah.	√		Subjek dapat merespon dengan baik instruksi berupa pertanyaan dari peneliti.
5.	Subjek memperhatikan penjelasan.	√		Subjek menyimak dengan seksama penjelasan dari peneliti.
6.	Subjek memiliki sportifitas.		√	Subjek masih ragu-ragu menjawab soal tes yang diberikan.

Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan Ke- : 3

Tanggal : 30 April 2015

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti Lovita

No.	Item Observasi	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Subjek menanyakan hal-hal mengenai media benda konkret.	√		Subjek antusias terhadap media benda konkret dengan menanyakan hal-hal mengenai media tersebut.
2.	Subjek tertarik menggunakan media benda konkret untuk mengenal konsep huruf <i>a-j</i> .	√		Subjek berusaha mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan benda konkret, seperti nama benda, bentuk, warna, dll.
3.	Subjek mampu mengidentifikasi huruf pada benda konkret.		√	Subjek belum mampu mengidentifikasi semua huruf abjad yang ditanyakan.
4.	Subjek memahami perintah.	√		Subjek mampu memahami perintah yang diberikan peneliti.
5.	Subjek memperhatikan penjelasan pengajar.	√		Selama pembelajaran, subjek selalu memperhatikan penjelasan peneliti dengan seksama.
6.	Subjek memiliki sportifitas.	√		Subjek menjawab pertanyaan dengan percaya diri.

Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan Ke- : 4

Tanggal : 4 Mei 2015

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti Lovita

No.	Item Observasi	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Subjek menanyakan hal-hal mengenai media benda konkret.	√		Subjek antusias terhadap media benda konkret dengan menanyakan hal-hal mengenai media tersebut.
2.	Subjek tertarik menggunakan media benda konkret untuk mengenal konsep huruf <i>a-j</i> .	√		Subjek berusaha mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan benda konkret, seperti nama benda, bentuk, warna, dll.
3.	Subjek mampu mengidentifikasi huruf pada benda konkret.	√		Subjek belum mampu mengidentifikasi semua huruf abjad yang ditanyakan.
4.	Subjek memahami perintah.		√	Subjek kurang dapat memahami perintah yang diberikan peneliti.
5.	Subjek memperhatikan penjelasan pengajar.		√	Subjek kurang berkonsentrasi terhadap materi yang dijelaskan peneliti.
6.	Subjek memiliki sportifitas.	√		Subjek dengan percaya diri menjawab soal pertanyaan yang diajukan peneliti.

Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan Ke- : 5

Tanggal : 5 Mei 2015

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti Lovita

No.	Item Observasi	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Subjek menanyakan hal-hal mengenai media benda konkret.	√		Subjek antusias terhadap media benda konkret dengan menanyakan hal-hal mengenai media tersebut.
2.	Subjek tertarik menggunakan media benda konkret untuk mengenal konsep huruf <i>a-j</i> .	√		Subjek berusaha mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan benda konkret, seperti nama benda, bentuk, warna, dll.
3.	Subjek mampu mengidentifikasi huruf pada benda konkret.	√		Kemampuan mengidentifikasi huruf subjek telah mengalami peningkatan. Subjek berhasil mengidentifikasi sebagian huruf.
4.	Subjek memahami perintah.	√		Subjek mampu memahami perintah yang diberikan peneliti.
5.	Subjek memperhatikan penjelasan pengajar.	√		Subjek memperhatikan penjelasan peneliti dengan seksama.
6.	Subjek memiliki sportifitas.		√	Subjek ragu menjawab soal tes.

Hasil Observasi Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan Ke- : 6

Tanggal : 6 Mei 2015

Tempat : SLB N 1 Bantul

Observer : Resti Lovita

No.	Item Observasi	Hasil Observasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Subjek menanyakan hal-hal mengenai media benda konkret.	√		Subjek antusias terhadap media benda konkret dengan menanyakan hal-hal mengenai media tersebut.
2.	Subjek tertarik menggunakan media benda konkret untuk mengenal konsep huruf <i>a-j</i> .	√		Subjek berusaha mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan benda konkret, seperti nama benda, bentuk, warna, dll.
3.	Subjek mampu mengidentifikasi huruf pada benda konkret.	√		Subjek berhasil mengidentifikasi sebagian huruf yang ditanyakan.
4.	Subjek memahami perintah.	√		Subjek mampu memahami perintah yang diberikan peneliti.
5.	Subjek memperhatikan penjelasan pengajar.	√		Subjek memperhatikan penjelasan peneliti dengan seksama.
6.	Subjek memiliki sportifitas.	√		Subjek menjawab pertanyaan dengan percaya diri.

Lampiran 5. Pencatatan Kejadian atau Frekuensi Menjawab Benar dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf.

Petunjuk pelaksanaan:

- Isilah identitas subjek penelitian (nama subjek dan kelas) dan isilah tanggal, sesi ke-, waktu pada kolom yang tersedia!
- Catat dan isilah kolom pengamatan banyaknya kejadian atau frekuensi menjawab benar dalam menyelesaikan tes kemampuan mengenal huruf dengan cara memberikan tanda (*tally*) sampai periodewaktu yang telah ditentukan (30 menit)!
- Setelah mencatat banyaknya kejadian atau frekuensi menjawab benar pada kolom yang telah disediakan dengan memberikan tanda, hitunglah banyaknya frekuensi menjawab benar yang dilakukan subjek. kemudian, isilah banyaknya kejadian (frekuensi menjawab benar) pada kolom yang tersedia.

Nama Subjek : Pengamat Sesi ke- : Turus (<i>Tally</i>) Banyaknya Kejadian:	Tanggal : Perilaku Sasaran: Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf
Banyaknya Kejadian :kali	

Pengamat : Perilaku Sasaran : Kebenaran dalam mengerjakan soal Tes kemampuan mengenal huruf		
Tanggal	Terjadinya Perilaku Sasaran	Total Kejadian

Lampiran 6. Hasil Observasi Pencatatan Kejadian (Frekuensi Menjawab Benar) Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf.

1. Frekuensi Kebenaran Subjek dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf Pada Fase *Baseline-I*

Nama Subjek	: A.F	Tanggal : 22 April 2015
Pengamat	: Resti L.	Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.
Sesi ke-	: 1	
Turus (<i>Tally</i>) Banyaknya Kejadian:		
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">II</div>		
Banyaknya Kejadian : 2 Kali		

Nama Subjek	: A.F	Tanggal : 23 April 2015
Pengamat	: Resti L.	Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.
Sesi ke-	: 2	
Turus (<i>Tally</i>) Banyaknya Kejadian:		
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">II</div>		
Banyaknya Kejadian : 2 Kali		

Nama Subjek	: A.F	Tanggal : 27 April 2015
Pengamat	: Resti L.	Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.
Sesi ke-	: 3	
Turus (<i>Tally</i>) Banyaknya Kejadian:		
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;">II</div>		
Banyaknya Kejadian : 2 Kali		

2. Frekuensi Kebenaran Subjek dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf pada Fase Intervensi

Nama Subjek : A.F Tanggal : 28 April 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.

Sesi ke- : 1

Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

III

Banyaknya Kejadian : 3 Kali

Nama Subjek : A.F Tanggal : 29 April 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.

Sesi ke- : 2

Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

III

Banyaknya Kejadian : 4 Kali


Nama Subjek : A.F Tanggal : 30 April 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.


Sesi ke- : 3


Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

~~III~~

Banyaknya Kejadian : 5 Kali

Nama Subjek : A.F Tanggal : 4 Mei 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan soal tes kemampuan mengenal huruf.
Sesi ke- : 4
Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

Banyaknya Kejadian : 5 Kali

Nama Subjek : A.F Tanggal : 5 Mei 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.
Sesi ke- : 5
Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

Banyaknya Kejadian : 6 Kali

Nama Subjek : A.F Tanggal : 6 Mei 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.
Sesi ke- : 6
Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

Banyaknya Kejadian : 6 Kali

3. Frekuensi Kebenaran Subjek dalam mengerjakan Tes Kemampuan Mengetahui Konsep Huruf pada Fase *Baseline-II*

Nama Subjek : A.F Tanggal : 11 Mei 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.

Sesi ke- : 1
Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

III

Banyaknya Kejadian : 4 Kali

Nama Subjek : A.F Tanggal : 12 Mei 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.

Sesi ke- : 2
Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

~~III~~

Banyaknya Kejadian : 5 Kali

Nama Subjek : A.F Tanggal : 13 Mei 2015
Pengamat : Resti L. Perilaku Sasaran : Kebenaran mengerjakan tes kemampuan mengenal huruf.

Sesi ke- : 3
Turus (*Tally*) Banyaknya Kejadian:

~~III~~

Banyaknya Kejadian : 5 Kali

**Lampiran 7. Pedoman Observasi Pencatatan Persentase Jawaban Benar
dalam Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf.**

Petunjuk pelaksanaan:

- Isilah identitas subjek penelitian (nama subjek dan kelas) dan isilah tanggal, sesi ke-, waktu pada kolom yang tersedia!
- Hitung dan Isilah kolom pengamatan persentase jawaban benar berdasarkan rumus yang telah ditentukan!

Nama Subjek : Kelas : Perilaku Sasaran :			
Kondisi/ Fase	Sesi (Tanggal)	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Jawaban Benar
Baseline-1			
Intervensi			
Baseline-2			

Yogyakarta,
Observer

()

Rumus Persentase Jawaban Benar

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari/diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor Maksimum dari hasil tes yang bersangkutan (10)

100 : Bilangan Tetap

**Lampiran 8. Hasil Pencatatan Persentase Jawaban Benar dalam
Mengerjakan Tes Kemampuan Mengenal Huruf.**

Nama Subjek : A.F Kelas : III Perilaku Sasaran : Menyelesaikan tes kemampuan mengenal huruf			
Kondisi/ Fase	Sesi (Tanggal)	Frekuensi Menjawab Benar	Persentase Jawaban Benar %
<i>Baseline-1</i>	Sesi 1(22 April 2015)	2	20
	Sesi 2 (23 April 2015)	2	20
	Sesi 3 (27 April 2015)	2	20
Intervensi	Sesi 1 (28 April 2015)	3	30
	Sesi 2 (29 April 2015)	4	40
	Sesi 3 (30 April 2015)	5	50
	Sesi 4 (4 Mei 2015)	5	50
	Sesi 5 (5 Mei 2015)	6	60
	Sesi 6 (6 Mei 2015)	6	60
<i>Baseline-2</i>	Sesi 1 (11 Mei 2015)	4	40
	Sesi 2 (12 Mei 2015)	5	50
	Sesi 3 (13 Mei 2015)	5	50

Yogyakarta, 13 Mei 2015

Observer



(Resti Lovita)

**Lampiran 9. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen Analisis Data Fase
Baseline I, Intervensi, dan Baseline II.**

1. Analisis Dalam Kondisi

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan dalam suatu kondisi/fase.

1) *Baseline 1*

Panjang kondisi fase *baseline 1* yaitu 3

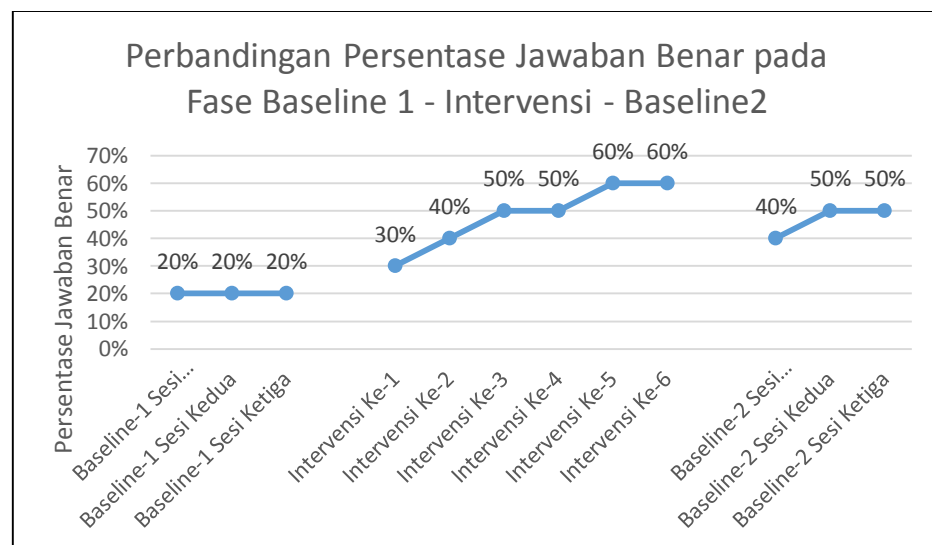
2) *Intervensi*

Panjang kondisi fase *intervensi* yaitu 6

3) *Baseline 2*

Panjang kondisi fase *baseline-II* yaitu 3

b. Kecenderungan Arah



1) *Baseline 1*

Kecenderungan arah pada fase ini mendatar (=)

2) *Intervensi*

Kecenderungan arah pada fase ini yaitu menaik (+)

3) *Baseline 2*

Kecenderungan arah pada fase ini yaitu menaik (+)

c. Kecenderungan Stabilitas

1) Rentang stabilitas

Rentang stabilitas = persentase tertinggi x kriteria stabilitas

a) *Baseline I*

$$\begin{aligned}\text{Rentang stabilitas} &= 20\% \times 0.15 \\ &= 3\%\end{aligned}$$

b) *Intervensi*

$$\begin{aligned}\text{Rentang stabilitas} &= 60\% \times 0.15 \\ &= 9.0\%\end{aligned}$$

c) *Baseline II*

$$\begin{aligned}\text{Rentang stabilitas} &= 50\% \times 0.15 \\ &= 7.5\%\end{aligned}$$

2) Mean level

Mean level = jumlah persentase : jumlah sesi

a) *Baseline 1*

$$\text{Mean level} = (20\% + 20\% + 20\%) : 3 = 20\%$$

b) *Intervensi*

$$\text{Mean level} = (30\% + 40\% + 50\% + 50\% + 60\% + 60\%) : 6 = 48.33\%$$

c) *Baseline 2*

$$\text{Mean level} = (40\% + 50\% + 50\%) : 3 = 46.67\%$$

3) Batas atas data

Batas atas data = mean level + setengah rentang stabilitas

a) *Baseline 1*

$$\text{Batas atas} = 20\% + 1.5\% = 21.5\%$$

b) *Intervensi*

$$\text{Batas atas} = 48.33\% + 4.5\% = 52.83\%$$

c) *Baseline 2*

$$\text{Batas atas} = 46.67\% + 3.75\% = 50.42\%$$

4) Batas bawah data

Batas bawah data = mean level – setengah rentang stabilitas

a) *Baseline 1*

$$\text{Batas bawah} = 20\% - 1.5\% = 18.5\%$$

b) *Intervensi*

$$\text{Batas bawah} = 48.33\% - 4.5\% = 43.83\%$$

c) *Baseline 2*

$$\text{Batas bawah} = 46.67\% - 3.75\% = 42.92\%$$

5) Persentase stabilitas

a) *Baseline I*

Banyaknya data poin yang masuk ke dalam rentang 18.5% sampai 21.5% yaitu 3, sedangkan banyaknya data adalah 3, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Persentase stabilitas

= banyaknya data poin yang ada dalam rentang : banyaknya data

$$= 3 : 3 = 1 \text{ atau } 100\% \text{ (stabil)}$$

b) *Intervensi*

Banyaknya data poin yang masuk ke dalam rentang 43.83% sampai 52.83% yaitu 2, sedangkan banyaknya data adalah 6, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Persentase stabilitas

= banyaknya data poin yang ada dalam rentang : banyaknya data

$$= 2 : 6 = 0.3333 \text{ atau } 33.33\% \text{ (variabel)}$$

c) *Baseline II*

Banyaknya data poin yang masuk ke dalam rentang 42.92% sampai 50.42% yaitu 2, sedangkan banyaknya data adalah 3, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Persentase stabilitas

= banyaknya data poin yang ada dalam rentang : banyaknya data

$$= 2 : 3 = 0.6667 \text{ atau } 66.67\% \text{ (variabel)}$$

d. Jejak Data

Jejak data = kecenderungan arah

a) *Baseline I*

Jejak data = mendatar/sejajar (=)

b) Intervensi

Jejak data = menaik (+)

c) *Baseline II*

Jejak data = menaik (+)

e. Level Stabilitas dan Rentang Data

Level stabilitas ditentukan berdasarkan kecenderungan stabilitas data.

Rentang data = persentase terkecil hingga persentase terbesar

1) *Baseline I*

Level stabilitas = stabil

Rentang data = 20%-20%

2) Intervensi

Level stabilitas = variabel

Rentang data = 30%-60%

3) *Baseline II*

Level stabilitas = variabel

Rentang data = 40%-50%

f. Perubahan Level

Perubahan level = persentase sesi terakhir – persentase sesi pertama

a) *Baseline I*

Perubahan level = 20% - 20% = 0% (=) tidak ada perubahan

b) Intervensi

Perubahan level = 60% - 30% = 30% (+) perubahan membaik

c) *Baseline II*

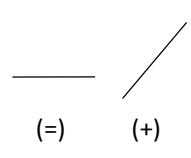
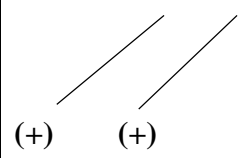
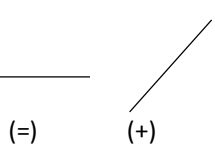
Perubahan level = 50% - 40% = 10% (+) perubahan membaik

2. Analisis Antarkondisi

a. Jumlah Variabel

Jumlah variabel yang diubah pada setiap fase adalah 1 yaitu mengenai kemampuan mengenal huruf *a-j*.

b. Perubahan Arah dan Efeknya

Perbandingan Kondisi	<i>Baseline-I/Intervensi (A/B)</i>	<i>Intervensi/Baseline II (B/A')</i>	<i>Baseline I/Baseline II (A/A')</i>
Perubahan Arah dan Efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)	 (=) (+)

c. Perubahan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	<i>Baseline-I/Intervensi (A/B)</i>	<i>Intervensi/BaselineII (B/A')</i>	<i>BaselineI/Baseline II (A/A')</i>
Perubahan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke Variabel	Stabil ke Variabel

d. Perubahan Level

1) *Baseline 1/Intervensi*

Data terakhir yang ada pada fase *baseline I* yaitu 20 sedangkan data pertama pada fase *intervensi* yaitu 30. Maka selisih persentase tersebut: $30-20 = 10$ (+, adanya perubahan membaik).

2) *Intervensi/Baseline II*

Data terakhir yang ada pada fase *Intervensi* yaitu 60 sedangkan data pertama pada fase *baseline II* yaitu 40. Maka selisih persentase tersebut: $60-40 = 20$ (-, adanya perubahan menurun).

3) *Baseline I/Baseline II*

Data terakhir yang ada pada fase *baseline I* yaitu 20 sedangkan data pertama pada fase *baseline II* yaitu 40. Maka selisih persentase tersebut: $40 - 20 = 20$ (+, adanya perubahan membaik).

e. Persentase *Overlap*

1) *Baseline I/Intervensi*

Rentang antara batas atas dan batas bawah fase *baseline I* yaitu: 18,5% sampai 21,5%. Data pada fase intervensi yang masuk dalam rentang tersebut yaitu 0

Persentase *overlap* = $0/6 \times 100\% = 0\%$

2) *Intervensi/Baseline II*

Rentang antara batas atas dan batas bawah fase intervensi yaitu: 43,83% sampai 53,83%. Data pada fase *baseline- II* yang masuk dalam rentang tersebut yaitu 2

Persentase *overlap* = $2/3 \times 100\% = 66,67\%$

3) *Baseline I/Baseline II*

Rentang antara batas atas dan batas bawah fase *baseline-I* yaitu: 18,5% sampai 21,5%. Data pada fase intervensi yang masuk dalam rentang tersebut yaitu 0

Persentase *overlap* = $0/6 \times 100\% = 0\%$

Lampiran 10. Dukumentasi Hasil Penelitian



Gambar 1. Media Benda Konkret



Gambar 2. Saat Tes Kemampuan Mengenal Huruf *a-j*



Gambar 3. Saat Kegiatan Intervensi.

Lampiran 11. Surat Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2682 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

17 April 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Resti Lovita
NIM : 11103241018
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Pesisir Desa Kunjir, RT 01 RW 01, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri 1 Bantul
Subyek : Siswa Cerebral Palsy Kelas III
Obyek : Kemampuan Mengenal Huruf
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Keefektifan Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas III Di SLB Negeri 1 Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.




Dekan
Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0017

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 12. Surat Rekomendasi Penelitian

operator1@yahoo.com



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/N/519/4/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **2682/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **17 APRIL 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RESTI LOVITA** NIP/NIM : **11103241018**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB/PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL HURUF PADA SISWA CEREBAL PALSY KELAS III DI SLB NEGERI 1 BANTUL**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **20 APRIL 2015 s/d 20 JULI 2015**

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **20 APRIL 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Perti Astuti, M.Si
NIP. 19800625 198503 2 006

Tembusan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2682 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

17 April 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Resti Lovita
NIM : 11103241018
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Pesisir Desa Kunjir, RT 01 RW 01, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri 1 Bantul
Subyek : Siswa Cerebral Palsy Kelas III
Obyek : Kemampuan Mengenal Huruf
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Keefektifan Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas III Di SLB Negeri 1 Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan
Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0017

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI 1 BANTUL

Alamat : Jl. Wates 147 Ngestiharjo Kasihan Bantul 55182 Telp. 374410 Fax. 378990

SURAT KETERANGAN

No. 423 / 171

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB N 1 Bantul menerangkan bahwa,

Nama : RESTI LOVITA
NIM : 11103241018
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di SLB N 1 Bantul pada Tanggal 22 April s.d 13 Mei 2015 dalam rangka memenuhi tugas Akhir dengan judul: Keefektifan Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas III di SLB Negeri 1 Bantul.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Bantul, 26 Mei 2015
Kepala Sekolah,

MUH. BASUNI, M.Pd.
NIP. 19700102 199702 1 006